

**RELASI KUASA DAN KEPENTINGAN PARA *STAKEHOLDER*
DALAM PENGELOLAAN USAHA TELUR IKAN TERBANG
NELAYAN PATORANI DI KABUPATEN TAKALAR**

**POWER RELATIONS AND INTERESTS OF *STAKEHOLDERS* IN
THE MANAGEMENT OF THE FLYING FISH ROE BUSINESS
OF PATORANI FISHERMEN IN TAKALAR REGENCY**

**N A D I R
P013191013**



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2024

**RELASI KUASA DAN KEPENTINGAN PARA *STAKEHOLDER*
DALAM PENGELOLAAN USAHA TELUR IKAN TERBANG
NELAYAN PATORANI DI KABUPATEN TAKALAR**

**NADIR
P013191013**



**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

**POWER RELATIONS AND INTERESTS OF STAKEHOLDERS
IN THE MANAGEMENT OF THE FLYING FISH ROE
BUSINESS OF PATORANI FISHERMEN
IN TAKALAR REGENCY**

**NADIR
P0131913**



**STUDY PROGRAM AGRICULTURE SCIENCE
GRADUATE SCHOOL
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR, INDONESIA
2024**

**RELASI KUASA DAN KEPENTINGAN PARA *STAKEHOLDER* DALAM
PENGELOLAAN USAHA TELUR IKAN TERBANG NELAYAN
PATORANI DI KABUPATEN TAKALAR**

Disertasi

sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar doktor

Program Studi Ilmu Pertanian

Disusun dan diajukan oleh

N A D I R

P013191013

kepada

**PROGRAM STUDI ILMU PERTANIAN
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

DISSERTATION
POWER RELATIONS AND INTERESTS OF STAKEHOLDERS IN THE
MANAGEMENT OF THE FLYING FISH ROES BUSINESS
OF PATORANI FISHERMEN IN TAKALAR REGENCY

Dissertation

as one of the requirements for achieving a doctoral degree

Study Program Agriculture Science

Prepared and submitted by

N A D I R

P013191013

to

STUDY PROGRAM AGRICULTURE SCIENCE
GRADUATE SCHOOL
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR, INDONESIA
2024

DISERTASI

**RELASI KUASA DAN KEPENTINGAN PARA *STAKEHOLDER*
DALAM PENGELOLAAN USAHA TELUR IKAN TERBANG
NELAYAN PATORANI DI KABUPATEN TAKALAR**

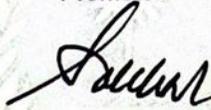
NADIR
P013191013

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Doktor pada 21 Februari
2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

pada

Program Studi Ilmu Pertanian
Sekolah Pascasarjana
Universitas Hasanuddin
Makassar

Mengesahkan
Promotor



Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., P.hD
NIP. 195311271980031006

Ko-promotor



Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si
NIP. 197104222005011001

Ko-promotor



Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si
NIP. 197002031998022001

Ketua Program Studi,



Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin
NIP. 19601224198601101

Dekan Sekolah Pascasarjana,



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009

DISSERTATION

**POWER RELATIONS AND INTERESTS OF STAKEHOLDERS IN THE
MANAGEMENT OF THE FLYING FISH ROES BUSINESS
OF PATORANI FISHERMEN IN TAKALAR REGENCY**

NADIR
Student ID. P013191013

Has been examined and defended in front of the dissertation examination
committee on date February 21, 2024 and declared eligible

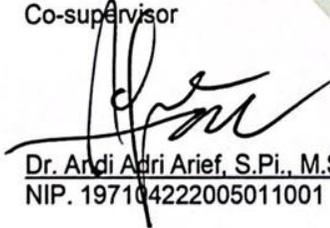
Approved by

Supervisor Commission,
Supervisor



Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., P.hD
NIP. 195311271980031006

Co-supervisor



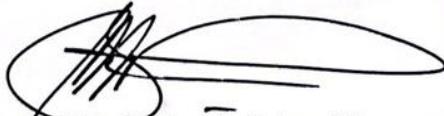
Dr. Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si
NIP. 197104222005011001

Co-supervisor



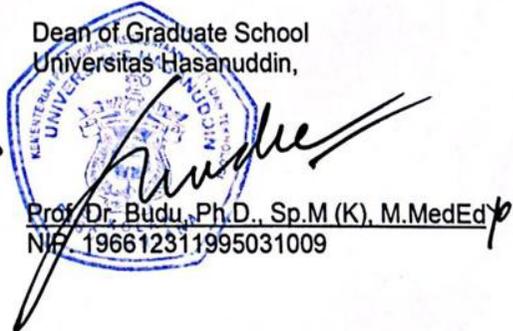
Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si
NIP. 197002031998022001

Head of Agricultural Sciences Study
Program



Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin
NIP. 19601224198601101

Dean of Graduate School
Universitas Hasanuddin,



Prof. Dr. Budu, Ph.D., Sp.M (K), M.MedEd
NIP. 196612311995031009

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Dengan ini saya menyatakan bahwa, disertasi berjudul "Relasi Kuasa dan Kepentingan para *Stakeholder* dalam Pengelolaan Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar" adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing (Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., P.hD, Dr Andi Adri Arief, S.Pi., M.Si dan Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si). Karya ilmiah ini belum diajukan dan tidak sedang diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka disertasi ini. Sebagian dari isi disertasi ini telah dipresentasikan pada seminar internasional ISMF yang diadakan di Universitas Hasanuddin pada tahun 2022 dengan judul "Sistem Operasional dan Pemasaran Telur Ikan Terbang di Kabupaten Takalar". Bab III telah diterima pada jurnal *African Journal og Biological Sciences*. Vol 6 Issue 1 Tahun 2024.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya berupa disertasi ini kepada Universitas Hasanuddin.

Makassar,



NADIR
NIM P013191013

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim,

Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT berkat segala limpahan rahmat, petunjuk, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat melaksanakan penelitian sampai penyusunan tulisan disertasi dengan judul “*Relasi Kuasa dan Kepentingan Para Stakeholder dalam Pengelolaan Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar*”. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan 'jazakumullah *khairan katsiran*' kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Jamaluddin Jompa, M.Sc selaku Rektor Universitas Hasanuddin, Prof. dr. Budu Ph.D., Sp.M(K), Med.Ed, selaku Dekan Sekolah Pascasarjana Universitas Hasanuddin dan Prof. Dr. Sc. Agr. Ir. Baharuddin selaku Ketua Program Studi S3 Ilmu Pertanian yang telah memberikan dukungan kepada penulis selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
2. Prof. Ir. M. Saleh S. Ali, M.Sc., P.hD. Dr Andi Adri Arief, S.Pi., M. Si dan Dr. Letty Fudjaja, S.P., M.Si. selaku komisi pembimbing yang senantiasa meluangkan waktu memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis dalam melakukan penelitian dan penulisan disertasi ini.
3. Prof Dr Ir. Eymal Demmalino, MS, Prof. Dr. Ir. Darmawan Salman, MS. Prof. Dr. Ir. Mardiana Etrawaty MS. dan Dr. Ir. Nurbaya Busthanul, M.S selaku komisi penguji dan penilai kualifikasi ujian tertutup, dan seluruh staf pengajar yang telah mencurahkan ilmunya selama menempuh Pendidikan di Universitas Hasanuddin.
4. Kemenristek DIKTI yang telah memberikan kesempatan dan dukungan biaya kepada saya untuk melanjutkan pendidikan program doktor bidang ilmu pertanian melalui Beasiswa BPPDN 2019.
5. LLDIKTI Wilayah IX dan Universitas Muhammadiyah Makassar at: rekomendasi melanjutkan studi di Universitas Hasanuddin.
6. Pimpinan Universitas dan Fakultas Pertanian di Universitas Muhammadiyah Makassar yang telah memberikan izin tugas belajar di Program Studi Ilmu Pertanian Universitas Hasanuddin.

7. Ayahanda Abdul Rasyid Dg Timung dan Ibunda Hajrah Dg Lu'mu. Ibunda Bapak mertua Rampe Dg Tata, dan Ibu Nampa Dg Rannu, Kakak dan Adik, dan Keluarga tercinta, terima kasih atas segala doa dan dukungan, kebersamaan, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan.
8. Kepada Istriku tercinta, Rismawati, S.Pd Dg Baji serta anak-anakku Aisyah Shofa Tsuraya Nadir dan Muh Dzaky Diaurrahman terima kasih atas dukungan kasih sayang, pengertian dengan penuh kesabaran mendampingi selama menempuh pendidikan S3 dan menjadi inspirasi untuk tetap bersemangat untuk menyelesaikan studi.
9. Kepada Saudara/saudariku seperjuangan pada Program Doktor Ilmu Pertanian UNHAS Angkatan 2019, terima kasih atas bantuan, motivasi, persaudaraan, kebersamaannya selama ini.
10. Kepada semua pihak yang turut membantu dalam penelitian dan penyusunan disertasi ini namun tidak disebutkan satu persatu, terima kasih atas bantuan dan kerjasamanya
11. Penulis berharap semoga hasil penelitian yang tertuang dalam disertasi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembacanya.

Makassar, 31 Desember 2023

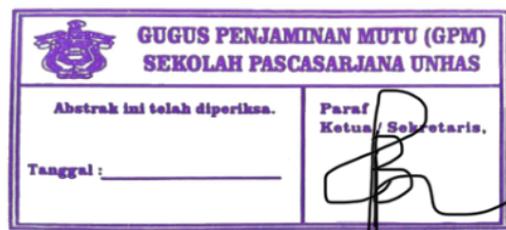
Nadir

ABSTRAK

Nadir. *Relasi Kuasa dan Kepentingan Para Stakeholder dalam Pengelolaan Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar.* (dibimbing oleh **M. Saleh S. Ali, Andi Adri Arief dan Letty Fudjaja**)

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem operasi, hak dan kewajiban serta relasi kuasa dan kepentingan para stakeholder dalam pengelolaan usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis data Kualitatif *Nvivo 12 Plus Research Process Method*. Penelitian dilakukan di kawasan pesisir masyarakat nelayan Patorani di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usaha telur ikan terbang nelayan masih identik dengan kearifan lokal yang dibingkai dalam tradisi yang telah dilakukan sejak turun-temurun yang dilaksanakan sebelum berangkat melaut, pada saat berangkat dan selesai melaksanakan penangkapan telur ikan terbang. Pemasaran telur ikan terbang dilakukan dengan menggunakan 3 saluran pemasaran. Saluran pemasaran 1, nelayan yang mempunyai *papalele* (pemilik modal) akan langsung memberikan hasil tangkapan telur ikan terbang yang didapatkan kepada *papalele*, kemudian dijual kepada pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar dan ke eksportir untuk dipasarkan kepada konsumen. Saluran pemasaran 2, nelayan yang menggunakan modal sendiri akan menjual hasil tangkapan telur ikan terbang ke pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar kemudian eksportir dan konsumen. Saluran 3, nelayan yang memiliki modal sendiri, menjual langsung ke pedagang besar lalu dijual kembali kepada eksportir terakhir eksportir menjual ke konsumen luar negeri. Pada penelitian ini kecenderungan pemilihan saluran pemasaran ada pada saluran pemasaran I. Selanjutnya setiap stakeholder mempunyai hak dan kewajibannya masing, setiap stakeholder mempunyai hak dan kewajiban berdasarkan kuasa yang dimiliki. Setiap stakeholder memiliki kewajiban dan memperoleh hak atas kewajiban masing-masing. Pengelolaan usaha telur ikan terbang nelayan Patorani di Kabupaten Takalar diperankan oleh beberapa *stakeholder* dengan perannya masing-masing. *Stakeholder* yang paling tinggi kuasa dan kepentingannya adalah Pemerintah Daerah/Dinas Perikanan Kabupaten Takalar, dan pemilik modal/*papalele*. Sedangkan stakeholder dengan kepentingan tinggi dan kuasa rendah yaitu punggawa, sawi, masyarakat yang bermukim di sekitar pantai dan tokoh agama.

Kata Kunci: *relasi kuasa kepentingan, nelayan patorani, telur ikan terbang, kearifan lokal, stakeholder, sistem operasi, sistem pemasaran, hak kewajiban,*



ABSTRACT

Nadir. *Power Relations and Interests of Stakeholders in the Management of the Flying Fish Egg Business of Patorani Fishermen in Takalar Regency.* (Supervised by **M. Saleh S. Ali, Andi Adri Arief and Letty Fudjaja**).

A study aiming to analyze the operating system, rights, and obligations, as well as the power relations and interests of stakeholders in managing the flying fish egg business in Takalar Regency was carried out. In an effort to achieve this goal, this research uses a case study approach with qualitative data analysis using the Nvivo 12 Plus Research Process Method. The research was conducted in the coastal area of the Patorani fishing community in Galesong District, Takalar Regency, South Sulawesi. The results of the research show that the fishermen's flying fish egg business is still synonymous with local wisdom, which is framed in traditions that have been carried out for generations and are carried out before going to sea, when leaving, and when they finish catching flying fish eggs. The marketing of flying fish eggs is carried out using three marketing channels. Marketing channel 1: fishermen who have papaleles (capital owners) will directly give the caught flying fish eggs to the papaleles, then sell them to collecting traders, wholesalers, and exporters to be marketed to consumers. Marketing channel 2: fishermen who use their own capital will sell their catch of flying fish eggs to collectors, then to wholesalers, then to exporters and consumers. Channel 3: fishermen who have their own capital sell directly to wholesalers, then resell to exporters, and finally the exporters sell to overseas consumers. In this research, the trend in selecting marketing channels is marketing channel I. Furthermore, each stakeholder has their own rights and obligations based on the power they have. Each stakeholder has obligations and obtains rights to their respective obligations. The management of the Patorani fishermen's flying fish egg business in Takalar Regency is shared by several stakeholders with their respective roles. The stakeholders with the highest power and interest are the Regional Government (Takalar Regency Fisheries Service) and capital owners (papalele). Meanwhile, stakeholders with high interests and low power are punggawa, sawi, people who live around the coast, and religious leaders.

Keywords: *flying fish eggs, local wisdom, marketing system, operating system, patorani fisherman, power interest relations, rights and obligations, stakeholders.*

 GUGUS PENJAMINAN MUTU (GPM) SEKOLAH PASCASARJANA UNHAS	
Abstrak ini telah diperiksa.	Paraf Ketua / Sekretaris.
Tanggal : _____	

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii.
HALAMAN PENGESAHAN	vi
PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI DAN PELIMPAHAN	
HAK CIPTA.....	viii
UCAPAN TERIMA KASIH	ix
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
BAB I Pendahuluan Umum.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Tujuan Penelitian	9
1.4. Kegunaan Penelitian	9
1.5. Manfaat Penelitian	9
1.6. Kebaruan Penelitian	9
1.7. Kerangka Penelitian	10
BAB II SISTEM OPERASIONAL DAN PEMASARAN TELUR IKAN	
TERBANG DI KABUPATEN TAKALAR.....	13
2.1. Abstrak	13
2.2. Pendahuluan	13
2.3. Metode Penelitian.....	17

2.3.1. Deskripsi Wilayah Kajian	17
2. Instrumen Penelitian	18
3. Informan Kunci.....	19
2.3.4. Jenis dan Sumber Data	19
2.3.5. Teknik Analisis Data	19
2.4. Hasil dan Pembahasan	21
2.4.1. Kearifan Lokal dalam Tradisi Sistem Operasi Penangkapan Telur Ikan Terbang	21
2.4.2. Persiapan Keberangkatan	24
2.4.3. Keberangkatan Nelayan Patorani.....	29
2.4.4. Sistem Pemasaran Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani	32
2.4.5. Lembaga Pemasaran	34
2.4.6. Saluran Pemasaran.....	34
2.4.7. Margin Pemasaran	39
2.5. Kesimpulan.....	42
BAB III ANALISIS HAK DAN KEWAJIBAN STAKEHOLDER YANG TERLIBAT	
DALAM USAHA TELUR IKAN TERBANG.....	44
3.1. Abstrak	44
3.2. Pendahuluan	44
3.3. Metode Penelitian.....	45
3.3.1. Lokasi dan Waktu Penelitian	45
3.3.2. Instrumen Penelitian	46
3.3.3. Informan Kunci.....	46
3.3.4. Sumber Data.....	46
3.3.5. Jenis Data Penelitian	47
3.3.6. Teknik Pengumpulan Data	47

3.3.7. Teknik Analisis Data	48
3.4. Hasil dan Pembahasan	49
3.4.1. Analisis Hak dan Kewajiban Stakeholder	49
3.4.2. Stakeholder Operasi Penangkapan	53
3.4.3. Stakeholder pada Saat Penjualan	55
3.4.4. Aturan Kemitraan Stakeholder	56
3.4.5. Jaringan Stakeholder	59
3.5. Kesimpulan	61
BAB IV ANALISIS RELASI KUASA DAN KEPENTINGAN	
STAKEHOLDER DALAM USAHA TELUR IKAN TERBANG	
DI KABUPATEN TAKALAR	
	62
4.1. Abstrak	62
4.2. Pendahuluan	62
4.3. Metode Penelitian	65
4.3.1. Pendekatan Penelitian	65
4.3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian	66
4.3.2. Instrumen Penelitian	66
4.3.3. Informan Kunci	66
4.3.4. Jenis dan Sumber Data	67
4.3.5. Jenis Data Penelitian	67
4.3.6. Teknik Pengumpulan Data	67
4.3.7. Teknik Analisis Data	69
4.4. Hasil dan Pembahasan	70
4.4.1. Kuasa dan Kepentingan Nelayan Patorani	70
4.4.2. Relasi Kuasa dan Kepentingan Stakeholder	80
4.5. Kesimpulan	83

BAB V PEMBAHASAN UMUM.....	84
BAB VI KESIMPULAN UMUM DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN.....	87
6.1. Kesimpulan Umum	87
6.2. Implikasi Kebijakan.....	87
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	96

DAFTAR TABEL

Nomor Urut:	Halaman
1. Perkembangan Ekspor Telur Ikan Terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun (US\$).....	3
2. Margin Pemasaran Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar	40
3. Analisis Hak dan Kewajiban Para Stakeholder Sebelum Berangkat.....	50
4. Analisis Hak dan Kewajiban Para Stakeholder Operasi Penangkapan	53
5. Analisis Hak dan Kewajiban Para Stakeholder Operasi Penjualan	55
6. Aturan Kemitraan Stakeholder Nelayan Patorani.....	56
7. Kuasa (<i>Power</i>) dan Kepentingan (<i>Interest</i>) dari Stakeholder dalam Usaha Telur Ikan Terbang di Kabupaten Takalar	71

DAFTAR GAMBAR

Nomor Urut:	Halaman
1. Perkembangan ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun.....	3
1.2 Kerangka Pikir Penelitian Relasi Kuasa dan Kepentingan Para Stakeholder dalam Pengelolaan Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar.	12
2. <i>Vosviewer Identification and Analysis of Relevant and Related Research Source: Analysis Using Vosviewer (2023)</i>	17
2.1. Denah Lokasi Penelitian.....	18
2.2. <i>Kualitatif Nvivo 12 Plus Research Process Method</i>	20
2.3. <i>Network Visualization</i> Kearifan Lokal dalam Tradisi Sistem Operasi Penangkapan Telur Ikan Terbang	23
2.4. Kearifan Lokal Sebelum Keberangkatan Nelayan Patorani.....	24
2.5. Crosstabulation Sistem Pemasaran Telur Ikan Terbang	33
2.6. Saluran Pemasaran I Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani.....	36
2.7. Saluran Pemasaran II Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani.....	37
2.8. Saluran Pemasaran III Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani.....	37
2.9 Persentase Saluran Pemasaran	39
2.10 Margin Pemasaran Telur Ikan Terbang.....	41
3. Skema Jaringan antara Para Stakeholder Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani	60
4. Pemetaan Stakeholder berdasarkan Tingkat Kepentingan dan Kekuasaan/Pengaruh (Matriks 2 x 2)	70
4.1. Kuadran Stakeholder berdasarkan Matriks Kuasa (<i>Power</i>) dan Kepentingan (<i>Interest</i>) dan yang Terlibat pada Usaha Telur Ikan Terbang.....	74
5. Perahu Patorani	97
6. Alat Tangkap Telur Ikan Terbang.....	97
7. Foto Wawancara dengan Informan	98

BAB I PENDAHULUAN UMUM

1.1. Latar Belakang

Pengelolaan sumberdaya alam adalah usaha manusia dalam mengubah ekosistem untuk memperoleh manfaat maksimal, dengan mengupayakan kesinambungan produksi dan menjamin kelestarian sumberdaya tersebut (Koten, 2023). Hubungan masyarakat sektor kelautan dan perikanan dengan lingkungan kelautan dan perikanan merupakan bentuk dari kegiatan sosial ekonomi masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan hidup dan keberlangsungan usaha perikanan, (Shafitri, 2020). Sektor kelautan dan perikanan sering menimbulkan terjadinya konflik, sebagai konsekuensi laut sebagai sumberdaya yang bersifat *open acces* yang mengakibatkan terbukanya ruang untuk perbedaan kepentingan (Annisa 2009).

Perilaku masyarakat pesisir atau kelompok-kelompok nelayan pada tingkat aktor juga turut mempengaruhi durasi dan intensitas konflik yang terjadi, konteks ini erat kaitannya dengan sistem nilai budaya dan sikap sebagai faktor-faktor mental yang mempengaruhi pemikiran, sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan kesehariannya maupun dalam hal membuat keputusan-keputusan penting lainnya, (Koentjaraningrat, 1985).

Hardin, (1968) dalam teori *tragedy of the common* menyatakan apabila suatu sumberdaya alam yang terbatas jumlahnya dan dikuasai oleh semua orang dalam pemanfaatannya. Pemanfaatan sumberdaya alam akan selalu memunculkan kepentingan dan kuasa dari pihak-pihak yang terlibat dalam pemanfaatan sumberdaya alam tersebut. Sumberdaya itu menjadi arena pertarungan dari kekuasaan. Konsep kekuasaan merupakan satu dimensi dari relasi. Dimana ada relasi, di sana ada kekuasaan, (Sutrisno 2014).

Kekuasaan menurut Foucault ada di mana-mana. Kehendak untuk kebenaran sama dengan kehendak untuk berkuasa. Menurut Foucault, konsep kekuasaan sama sekali berbeda dengan pengertian yang dipahami oleh masyarakat selama ini. Pada umumnya kekuasaan dipahami dan dibicarakan sebagai daya atau pengaruh yang dimiliki oleh seseorang atau lembaga untuk memaksakan kehendaknya kepada pihak yang lain.

Menurut Foucault, setiap manusia memiliki sudut pandang yang berbeda tentang cara memahami kekuasaan. Foucault memahami kekuasaan sangat orisinal yaitu, kekuasaan tidak dimiliki dan dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup dimana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan antara satu dengan yang lain. Foucault memahami

kekuasaan lebih pada individu sebagai subjek dalam lingkup yang paling kecil, menyebar tanpa bisa di lokalisasi dan meresap kedalam seluruh jalinan sosial. Kekuasaan beroperasi dan bukan dimiliki oleh oknum siapa pun dalam relasi-relasi ilmu pengetahuan dan lembaga-lembaga. Sifatnya menormalisasikan susunan-susunan masyarakat. (Sutrisno, 2014).

Perkembangan peradaban dan pertumbuhan penduduk dunia menyebabkan pengelolaan sumberdaya perikananpun semakin kompleks, dilihat dari konteks negara berkembang seperti Indonesia dimana faktor sosial, politik, ekonomi, dan demografi yang tidak mendukung menyebabkan pengelolaan perikanan menjadi tantangan besar bagi siapapun yang terlibat di dalamnya. Tidaklah mengherankan apabila kemudian selama tujuh puluh tahun lebih bangsa ini merdeka, sektor perikanan belum menunjukkan potensinya sebagai sektor yang dapat diunggulkan, meski realitas potensi fisik dan geografis sumberdaya perikanan jauh lebih baik daripada negara-negara di Asia lainnya, (Daris, 2012). Pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perikanan tangkap pada beberapa wilayah, termasuk di wilayah pesisir Kabupaten Takalar pada komunitas nelayan patorani merupakan salah satu sumberdaya perikanan yang cukup potensial.

Komunitas nelayan ikan terbang (*patorani*) merupakan salah satu komunitas nelayan yang tertua yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Takalar, (Mustafa, 2017). Potensi telur ikan terbang nelayan patorani mendiaspora tidak terbandung, ternyata menggelitik sebagian pakar untuk mengkaji lebih dalam sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dimiliki.

Takalar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan salah satu daerah penghasil telur ikan terbang, hasil komoditi perikanan ini merupakan salah satu sektor andalan dalam menunjang pendapatan asli daerah. Usaha penangkapan ikan terbang maupun telurnya merupakan usaha keluarga dengan jumlah tenaga kerja seperti usaha penangkapan dengan *gill net* berkisar antara 2-3 orang, sedangkan usaha penangkapan telur ikan terbang bisa mencapai 4-7 orang (Ali, 2012).

Usaha penangkapan ikan terbang merupakan sumber nafkah bagi sebagian besar nelayan di Kabupaten Takalar (Eka et al. 2016; Yusuf et al 2014). Kegiatan perikanan ini meliputi sekitar 20 ribu nelayan, *punggawa*, papalele, pekerja harian dan perantara di sepanjang pesisir Galesong Kabupaten Takalar. Ikan terbang memiliki keunggulan sebagai ikan ekonomis penting, dimana telurnya sebagai komoditi ekspor dan ikan terbang merupakan ikan konsumsi yang diantarpulaukan (Baso, 2004).

Salah satu potensi perikanan tangkap yang sangat besar adalah ikan terbang dan telurnya yang merupakan komoditi ekspor dan menjadi penyumbang devisa yang

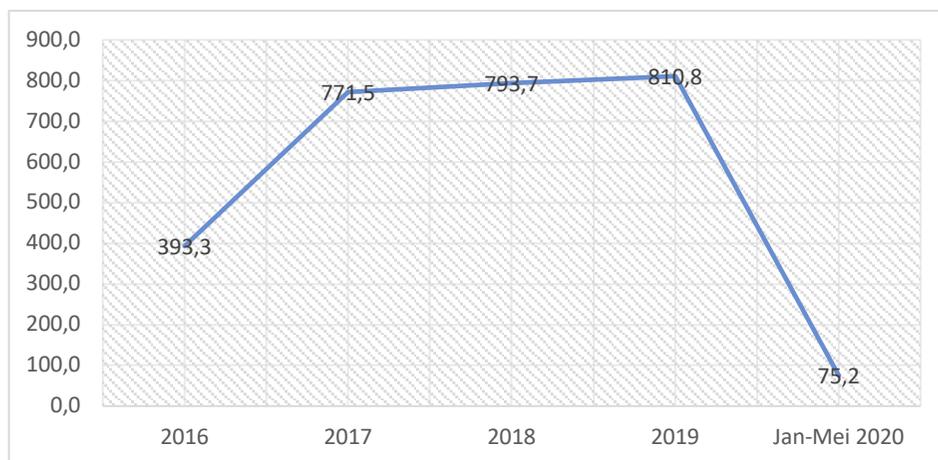
cukup besar. Bahkan rencana pengelolaan perikanan ikan terbang telah tertuang dalam Keputusan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 69/Kepmen-KP/2016. Perkembangan nilai ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perkembangan ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan selama 5 Tahun (US\$).

Tahun/Bulan	2016	2017	2018	2019	2020
Januari	277.921,4	196.170,0	963.215,2	420.200,0	165.000,0
Februari	277.921,4	213.004,8	1.078.527,9	776.700,0	479.600,0
Maret	308.801,5	63.997,1	643.000,0	683.270,0	505.324,0
April	337.523,0	7,7	253.110,0	975.490,0	109.983,0
Mei	92,60	313.875,4	484.160,0	222.200,0	439.600,0
Juni	30.880,2	174.780,7	176.180,0	400,00	
Juli	495.649,6	2.049.429,4	1.600.500,0	3.124.500,0	
Agustus	2.688.688,6	4.280.739,4	3.697.050,0	5.346.445,0	
September	193.194,0	2.712.389,8	3.209.520,0	3.614.126,0	
Oktober	396.223,2	2.998.009,5	5.981.430,0	4.260.430,0	
November	303.543,1	2.269.484,0	2.573.960,0	1.884.420,0	
Desember	1.189.361,5	327.599,4	1.527.600,0	2.141.280,0	
Total	6.499.800,1	15.599.487,2	21.545.253,1	23.449.461,0	1.699.507,0

Sumber : Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020

Sedangkan volume ekspor telur ikan terbang selama 5 tahun terakhir dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Perkembangan ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan Selama 5 Tahun.

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Sulawesi Selatan, 2020.

Pada Gambar 1.1. terlihat bahwa ekspor telur ikan terbang Sulawesi Selatan dalam 5 tahun terakhir mengalami fluktuatif setiap tahun, kemudian ekspor tertinggi pada tahun 2019 sebanyak 810,8 ton/tahun. Ikan terbang sebagai ikan pelagis kecil memiliki nilai ekonomis penting karena telurnya menjadi komoditi ekspor ke beberapa negara di antaranya Jepang, Korea dan Taiwan (Peranginangin, 2003; Zamroni, 2008). Adapun sebaran ikan terbang berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Yusuf et al. 2014; Syahailatua 2006; Hutomo, et al. 1985) menunjukkan bahwa sebaran ikan terbang pada perairan Indonesia berada pada wilayah perairan barat maupun timur Indonesia, antara lain Selat Makassar, Laut Flores, Laut Banda, laut Sulawesi, Laut Maluku, Laut Sawu, Laut Tomini dan Laut Jawa.

Musim telur ikan terbang dimulai dari bulan April sampai September. Awal Maret para nelayan mulai sibuk mempersiapkan segala kebutuhan meliputi persiapan peralatan untuk dipakai berlayar mencari telur ikan terbang seperti melakukan perbaikan atau peremajaan perahu yang dilakukan selama beberapa pekan disertai dengan membuat alat tangkap telur ikan terbang yang terbuat dari daun kelapa yang biasa masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan "*pakkaja*" dan *balla-balla*.

Kebiasaan seperti ini rutin dilakukan setiap tahunnya sebelum berangkat melaut. Selain itu, nelayan juga mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan selama berada di lautan seperti kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan bekal kebutuhan sehari-hari seperti beras, telur, dan air bersih. Awal April nelayan patorani berangkat dan kembali ketika tangkapannya cukup para nelayan kembali ke daratan membawa hasil tangkapan telur ikan terbangnya untuk dijual langsung atau diberikan kepada pemilik modal yang telah memberikan modal kepada nelayan. Selain itu tidak jarang juga nelayan menjual hasil tangkapannya di tengah laut untuk kebutuhan selama di laut seperti kebutuhan bahan makanan dan kebutuhan BBM yang dirasa sudah berkurang, (Nadir, 2018).

Selama ini usaha telur ikan terbang yang digeluti oleh masyarakat, dilakukan dengan hubungan kerjasama dimana pemilik modal memberikan sejumlah modal kepada nelayan untuk keperluan perlengkapan selama satu musim. Selanjutnya nelayan diberikan beberapa aturan salah satunya aturan bagi hasil dimana nelayan wajib mengembalikan modal usaha yang dipinjam dan pembagian keuntungan sebanyak 10%-30 % setiap penjualan telur ikan terbang untuk pemilik modal. Perjanjian yang terjadi antara pemilik modal dengan nelayan, tidak berlandaskan pada asas kebebasan berkontrak di antara kedua pihak yang mempunyai kedudukan seimbang, kedudukan

nelayan sangat lemah karena tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan negosiasi terhadap isi perjanjian, mereka hanya mempunyai pilihan menerima atau menolak isi perjanjian yang disodorkan oleh pemilik modal.

Apabila nelayan menerima perjanjian tersebut, maka harus siap dengan segala konsekuensi yang ada dan timbul sebagai akibat dari perjanjian tersebut, tetapi apabila nelayan menolak maka nelayan akan kehilangan kesempatan untuk melaut dan berakibat kepada pemenuhan kebutuhan sehari-hari nelayan. Meskipun kerjasama yang dibangun selama ini tidak jarang merugikan nelayan, namun nyatanya ini tetap bertahan sampai sekarang. Adanya ikatan sosial yang terbentuk sejak puluhan tahun silam antara para stakeholder dan nelayan patorani yang terikat dalam bentuk jaringan, kepercayaan serta norma-norma yang berlaku dalam kelompok tersebut membuat sulit bagi nelayan untuk mencari pekerjaan lain.

Selain itu nelayan secara umum memiliki pola interaksi yang sangat mendalam, pola interaksi yang dimaksud dapat dilihat dari hubungan kerjasama dalam melaksanakan aktivitas, dan kepatuhan dalam melaksanakan kontrak secara bersama baik antara nelayan dengan nelayan maupun dengan masyarakat lainnya, mereka memiliki tujuan yang jelas dalam melaksanakan usahanya serta dilakukan dengan sistem yang permanen, sesuai dengan kebudayaan nelayan, (Fanesa, 2014).

Hubungan kekuasaan menimbulkan saling ketergantungan antara berbagai pihak mulai dari pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi objek kekuasaan. Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat, terutama pada kelimpahan materi yang tidak merata di dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan, (Roderick Martin, 1995).

Ketergantungan yang langgeng dan cenderung tidak seimbang antara nelayan ikan terbang dengan *papalele*, menjadi pendorong terbentuknya struktur sosial dengan sekurang-kurangnya tercipta dua kelas sosial yaitu kelas pemodal (*palele*) dan kelas sosial bawah, *sawi* (abk) (Yusuf et al. 2014).

Iskandar dan Matsuda (1989) menyebutkan bahwa dalam hubungan produksi (*relation of production*) dan hubungan kerjasama yang terjadi antara nelayan dengan pemilik modal telah menyebabkan margin yang jatuh ke tangan nelayan dan pembudidaya hasil perikanan hanya sekitar 5 hingga 10%, selebihnya jatuh ke tangan

mereka para pemilik modal, pedagang tingkat lokal, pedagang tingkat regional dan internasional.

Kesulitan melepaskan diri dari belenggu kemiskinan karena mereka didera keterbatasan di bidang kualitas sumberdaya manusia, akses dan penguasaan teknologi, pasar dan modal. Kebijakan dan implementasi program-program pembangunan untuk masyarakat di kawasan pesisir hingga saat ini masih belum optimal dalam memutus mata rantai kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan mereka, (Yusnita, 2015)

Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat, terutama pada kelimpahan materi yang tidak merata di dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan. Saling ketergantungan diakibatkan karena adanya kerawanan, (Koten, 2023)

Penelitian tentang nelayan patorani telah dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian tentang melihat degradasi lingkungan dan marginalisasi, pendekatan aktor, dan analisis kebudayaan nelayan patorani. Demmallino et al., (2018), melalui penelitiannya yang berjudul "Patorani Okultisme, Religiusitas, dan Teknologi Ramah Lingkungan Para Pemburu Ikan Terbang" menunjukkan bahwa dunia *fly fishing* penuh dengan mistisisme dan dipengaruhi oleh ideologi keagamaan patorani. Dikatakan bahwa akan menjadi anakronistik jika nelayan patorani yang mempraktikkan metode berabad-abad dipandang sebagai tindakan "penghancuran lingkungan". Inti masalahnya bukan pada penangkapan ikan terbang, tetapi pada budaya patoraninya (sihir, religiusitas, dan teknologi) yang menjaga aktivitasnya dalam lingkungan yang terkendali, budaya yang terbukti lestari meski revolusi biru dan dunia permintaan pasar mengguncangnya.

Selanjutnya penelitian Jumran et al., (2014), tentang studi kelembagaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan telur ikan terbang kasus Desa Palalakkang Kabupaten Takalar, hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat pesisir (komunitas nelayan di Desa Palalakkang) sebagai suatu sistem sosial bahari terdiri atas bagian-bagian atau sub-sub sistem yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya secara teratur. Keteraturan yang dimaksud adalah kelembagaan sosial.

Eva Royandi, (2018) dengan judul "Kelompok Kepentingan dan Relasi Kuasa dalam Pengelolaan Sumberdaya Laut Palabuhanratu". Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua aktor membangun kekuasaan melalui mekanisme akses berbasis hak dan

mekanisme akses berbasis struktur dan relasi sosial dengan basis kekuasaan modal, pasar, teknologi, pengetahuan, identitas sosial, otoritas, dan patron klien.

Selanjutnya Jumran dkk (2018), dengan penelitian berjudul Analisis Peran Kelembagaan Lokal Nelayan dan Strategi Pengembangannya dalam Pengelolaan dan Pemanfaatan Telur Ikan Terbang di Kabupaten Polman Sulawesi Barat, menemukan bahwa perilaku nelayan tuing-tuing Desa Pambusuang masih dominan mempertahankan nilai tradisi sehingga eksploitasi ikan dan telur ikan terbang berlandaskan tingkat kebutuhan dan keberlanjutan ekosistem. Fungsi kelembagaan non formal telah terinternalisasi dalam pengelolaan dan pemanfaatan telur ikan terbang. Sementara kelembagaan formal menunjukkan peran dan fungsi yang belum optimal dalam mengintegrasikan diri ke dalam praktek-praktek tradisi yang mendukung upaya pelestarian ikan terbang. Skenario sistem kelembagaan dalam pengelolaan dan pemanfaatan ikan dan telur ikan terbang yang aplikatif, akomodatif harus merujuk kepada aksesibilitas yang terbuka bagi masyarakat (nelayan) dalam menyalurkan aspirasi dan partisipasinya yang terwadahi oleh pengitegrasian antara kelembagaan formal dan non formal berdasarkan konteks lokal.

Sementara Arief (2008), dalam penelitiannya tentang studi mengenai pengetahuan lokal nelayan patorani di Sulawesi Selatan (Kasus Nelayan Desa Pa'lalakang Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar). Hasil penelitian menyatakan bahwa nelayan patorani merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*software technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogi dan orientasi yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*sosial control*) oleh setiap warganya.

Sejatinya komoditas telur ikan terbang merupakan salah komoditas ekspor yang sangat menjanjikan di sektor perikanan namun ini berbanding terbalik dengan distribusi pendapatan dan tingkat kesejahteraan nelayan utamanya bagi anak buah kapal/sawi. Keadaan ekonomi yang didapatkan tidak sebanding oleh apa yang didapatkan oleh para *stakeholder* yang terlibat di dalam usaha telur ikan terbang seperti pemilik modal/*papalele* dan pengusaha. Oleh karena itu fokus utama dari kajian disertasi ini sekaligus membedakan dengan penelitian lainnya adalah tentang relasi kuasa dan kepentingan para *stakeholder* dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar yang diasumsikan sebagai suatu praktek kenelayanan berbasis tradisi yang merupakan

bagian dari ekologi budaya dan telah banyak mengalami perubahan yang berimplikasi pada terjadinya kesenjangan ditingkat kesejahteraan nelayan patorani. Menurut Sanjaya (2021), Ekologi budaya adalah ilmu yang menjelaskan bagaimana dan mengapa budaya dapat beradaptasi dengan satu cara dan bukan dengan cara lain. Pada hakikatnya budaya itu sendiri merupakan mekanisme adaptif. Budaya mengandung sejumlah elemen, seperti sistem social, politik, teknologi dan penyimpanan yang adaptif dalam bentuknya dan berkembang seiring perubahan lingkungan. Menurut Escobar (2006) lahirnya ekologi politik diawali oleh pengembangan ekologi kajian budaya sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam oleh manusia berdasarkan budaya dan kapasitas lokalnya yang mengalami degradasi/tekanan, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Selanjutnya Escobar juga menjelaskan bahwa kerangka ekologi politik (*political ecology*) dapat diterapkan dari hubungan antara perbedaan dan kesamaan akses dalam konflik distribusi ekonomi, ekologi dan budaya. Kemudian Turner (2004), juga berpendapat bahwa konflik sumber daya telah menjadi fokus analisis dan metodologi utama dari ekologi politik karena konflik dapat menjelaskan kepentingan, kekuatan dan kerentanan yang berbeda dari kelompok sosial yang didasari oleh keprihatinan terhadap keadilan sosial dalam pemanfaatannya, juga diasumsikan mengalami hal yang sama dengan permasalahan yang terjadi di lokasi penelitian. Dengan demikian penelitian ini akan menganalisis sistem produksi dan distribusi dengan pendekatan ekologi budaya. Selanjutnya relasi kuasa yang dimaksud adalah hubungan kuasa dan kepentingan para stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang yang dianalisis dengan pendekatan ekologi politik.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- 1.2.1. Bagaimana sistem operasional dan pemasaran telur ikan terbang di Kabupaten Takalar?
- 1.2.2. Bagaimana hak dan kewajiban stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar?
- 1.2.3. Bagaimana relasi kuasa dan kepentingan stakeholder dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1. Untuk menganalisis sistem operasional dan pemasaran telur ikan terbang di Kabupaten Takalar.
- 1.3.2. Untuk menganalisis hak dan kewajiban stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar.
- 1.3.3. Untuk menganalisis relasi kuasa dan kepentingan stakeholder dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar.

1.4. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.4.1. Pengembangan Ilmu: hasil penelitian akan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkhusus pengetahuan tentang masyarakat nelayan dan pesisir.
- 1.4.2. Perumusan kebijakan: Diharapkan menjadi referensi dalam pengambilan kebijakan pembangunan khususnya pemberdayaan masyarakat nelayan pesisir patorani.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini:

- 1.5.1. Manfaat Praktis: kebijakan hasil penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi pengambilan kebijakan khususnya keberlanjutan bagi nelayan patorani di Kabupaten Takalar sehingga mendorong percepatan pembangunan secara sosial dan ekonomi di wilayah tersebut.
- 1.5.2. Manfaat Teoritis: selain menambah khasanah keilmuan, hasil penelitian ini akan berkontribusi dalam penyempurnaan teori pembangunan pedesaan dan menambah bahan-bahan kajian ilmu sosial khususnya relasi kuasa dan analisis stakeholder masyarakat pesisir.

1.6. Kebaruan Penelitian

Adapun kebaruan dari penelitian ini adalah:

- 1.6.1. Menemukan sistem operasional dan pemasaran telur ikan terbang di Kabupaten Takalar.

- 1.6.2. Menemukan hak dan kewajiban stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar.
- 1.6.3. Menemukan relasi kuasa dan kepentingan stakeholder dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar.

1.7. Kerangka Pikir Penelitian

Takalar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan salah satu daerah penghasil telur ikan terbang, hasil komoditi perikanan ini merupakan salah satu sektor andalan dalam menunjang pendapatan asli daerah. Usaha penangkapan ikan terbang maupun telurnya merupakan usaha keluarga dengan jumlah tenaga kerja relatif rendah seperti usaha penangkapan dengan *gill net* dengan jumlah tenaga kerja berkisar antara 2-3 orang, sedangkan usaha penangkapan telur ikan terbang bisa mencapai 4-5 orang (Ali, 2012).

Komunitas nelayan ikan terbang (*patorani*) merupakan salah satu komunitas nelayan yang tertua yang ada di Sulawesi Selatan tepatnya di Kabupaten Takalar. Selama ini nelayan melakukan aktivitas kenelayaannya melalui relasi, yaitu pemberian sejumlah modal dari pemilik modal kepada nelayan untuk keperluan perlengkapan selama satu musim.

Musim telur ikan terbang dimulai dari bulan April sampai September, awal Maret para nelayan mulai sibuk mempersiapkan segala kebutuhan meliputi persiapan peralatan untuk dipakai berlayar mencari telur ikan terbang, melakukan perbaikan atau peremajaan perahu mereka yang dilakukan selama beberapa peka disertai dengan membuat alat penangkap telur ikan terbang yakni yang terbuat dari daun kelapa yang biasa masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan "*pakkaja* (semacam rumpun)" dan *balla-balla* (bale-bale). Kebiasaan seperti ini rutin dilakukan setiap tahunnya sebelum mereka berangkat. Selain itu, nelayan juga mempersiapkan segala kebutuhan yang mereka perlukan selama berada di lautan seperti kebutuhan Bahan Bakar Minyak (BBM) dan bekal kebutuhan sehari-hari seperti beras, telur, dan air bersih (Nadir, 2018).

Awal April nelayan *patorani* berangkat dan kembali ketika tangkapannya cukup para nelayan kembali ke daratan membawa hasil tangkapan telur ikan terbangnya untuk dijual langsung atau diberikan kepada pemilik modal yang telah memberikan modal kepada nelayan. Selain itu tidak jarang juga nelayan menjual hasil tangkapannya di tengah laut untuk kebutuhan aktivitas mereka di laut seperti kebutuhan bahan makanan dan kebutuhan BBM yang dirasa sudah berkurang. Nelayan di Kabupaten Takalar

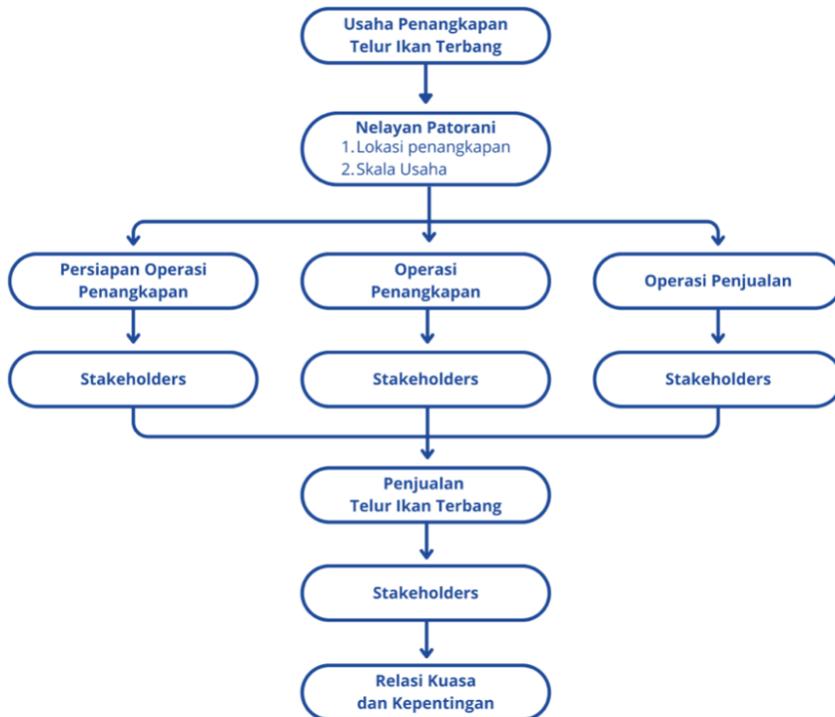
menangkap telur ikan terbang di Perairan Kepulauan Pangkep dan daerah Fakfak Provinsi Papua Barat (Nadir, 2018).

Hubungan kekuasaan menimbulkan saling ketergantungan antara berbagai pihak mulai dari pihak yang memegang kekuasaan dengan pihak yang menjadi objek kekuasaan. Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat. Terutama pada kelimpahan materi yang tidak merata di dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan, (Roderick Martin, 1995).

Kekuasaan lahir karena adanya kemiskinan dan keterbelakangan. Kekuasaan juga identik dengan keuntungan sepihak baik untuk diri sendiri maupun untuk kelompok yang direkrut. Penguasa memiliki kemampuan memainkan peranan sosial yang penting dalam suatu masyarakat, terutama pada kelimpahan materi yang tidak merata di dalam suatu masyarakat misalnya antara kelompok pemilik modal dan kelompok yang membutuhkan modal. Terjadinya pola ketergantungan yang tidak seimbang mendatangkan sikap kepatuhan. Saling ketergantungan diakibatkan karena adanya kerawanan. Kerawanan yang dimaksud yakni ketidakseimbangan keadaan dan sumber-sumber yang ada.

Penelitian ini mengkaji relasi kuasa dan kepentingan dan peran stakeholder dalam usaha telur ikan terbang di Kabupaten Takalar. Relasi kuasa yang dimaksud adalah relasi kuasa dan kepentingan para stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang, adapun stakeholder yang dimaksud adalah stakeholder yang terlibat yang dimulai dari persiapan operasi penangkapan, operasi penangkapan dan stakeholder

yang terlibat dalam kegiatan jual beli telur ikan terbang. Berikut ini adalah kerangka pikir dalam penelitian:



Gambar 1.2. Kerangka Pikir Penelitian Relasi Kuasa dan Kepentingan Para Stakeholder dalam Pengelolaan Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar.

Sources: Canva Design Application

BAB II

SISTEM OPERASIONAL DAN PEMASARAN TELUR IKAN TERBANG DI KABUPATEN TAKALAR SULAWESI SELATAN

2.1. Abstrak

Usaha penangkapan telur ikan terbang merupakan mata pencaharian sebagian besar nelayan di Kabupaten Takalar. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem operasi penangkapan dan pemasaran telur ikan terbang. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan analisis deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di kawasan pesisir masyarakat nelayan Patorani di Kecamatan Galesong, Kabupaten Takalar, Sulawesi Selatan.

Analisis data penelitian menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mengumpulkan data secara sistematis, melakukan reduksi data, kemudian memilih, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengabstraksi data sesuai dengan catatan lapangan yang diperoleh. Kemudian penyajian datanya diklasifikasi, dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan atau interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nelayan memulai aktivitasnya pada bulan Maret dan Oktober. Diawali dengan mempersiapkan segala keperluan yang akan digunakan dalam operasi penangkapan ikan, persiapan ini meliputi peralatan, perbaikan atau renovasi perahu, dan pembuatan alat tangkap telur ikan terbang yang terbuat dari daun kelapa dan bambu yang disebut *pakkaja* atau *balla-balla*. Nelayan menangkap ikan di laut sekitar Kepulauan Pangkajene dan akan kembali ke pesisir pantai untuk memberikan atau menjual telur ikan terbang hasil tangkapannya kepada investor atau pedagang, sedangkan nelayan patorani beroperasi di sekitar perairan Fakfak, Papua Barat, karena jarak yang jauh. Jika hasil tangkapannya banyak, maka akan dikirim ke *papalele* di Makassar. Pemasaran telur ikan layang dilakukan dengan cara nelayan menyerahkan hasil tangkapannya kepada *papalele* (pemilik modal), kemudian *papalele* menjualnya kepada pedagang besar, dan sebelum dijual pedagang besar mengolahnnya terlebih dahulu untuk diekspor.

Kata Kunci: kearifan lokal; sistem operasi; tradisi; pemasaran, telur ikan terbang

2.2. Pendahuluan

Ikan terbang merupakan salah satu ikan pelagis kecil yang memiliki kemampuan terbang di atas permukaan laut. Ikan terbang jarang ditangkap nelayan karena ikan ini memiliki nilai jual yang rendah dibandingkan dengan telurnya. Ikan terbang (*Exocoetidae*) ditemukan secara global di laut tropis dan subtropis dan laut subtropis, hidup di permukaan lepas pantai maupun perairan pantai dan merupakan komponen rantai makanan ekosistem pelagis (Arda H. 2019)

Sumberdaya telur ikan terbang yang dimiliki perairan Indonesia menjadi sumberdaya penting bagi masyarakat khususnya masyarakat nelayan, karena menjadi sumber protein hewani (2019). Wilayah Indonesia Timur di perairan Sulawesi Selatan cukup luas karena memiliki garis pantai sekitar 2.500 km dengan luas penangkapan 12 mill dari laut dan perairan umum sekitar 144.425 ha (Capron, L. 2021). Pengelolaan

perikanan yang efektif memungkinkan pemanfaatan ekosistem laut yang berkelanjutan sekaligus menyediakan sumber makanan dan pendapatan yang penting (Tishyn, 2021).

ikan terbang merupakan komoditi ekspor yang menjadi sumber devisa negara. Pemasaran telur ikan telah menembus pasar internasional seperti Jepang, China, Korea, Swedia, dan Lithuania dengan harga mencapai \$30-\$40 kilogram, harga ini tidak tetap karena mengikuti nilai tukar rupiah (Sutinah Made, 2007). Usaha penangkapan ikan terbang merupakan sumber nafkah bagi sebagian besar nelayan di Kabupaten Takalar. Kegiatan perikanan ini meliputi sekitar 20 ribu nelayan, *punggawa*, *papalele*, pekerja harian dan perantara di sepanjang pesisir Galesong Kabupaten Takalar (Baso, 2004). Ikan terbang memiliki keunggulan sebagai ikan ekonomis penting, dimana teluranya sebagai komoditi ekspor dan ikan terbang merupakan ikan konsumsi yang diantar pulaukan (Riaz, S. 2022). Pemanfaatan telur ikan terbang merupakan sumber pendapatan bagi nelayan patorani dan memiliki peran penting dalam perekonomian Sulawesi Selatan. Telur ikan terbang merupakan salah satu komoditas ekspor di sektor perikanan. Beberapa negara tujuan ekspor telur torani adalah Jepang, Korea, dan Taiwan. Di sisi lain, meskipun merupakan komoditas ekspor, bagian (*share*) yang diterima oleh nelayan sangat kecil (Kushner, D. 2019).

Takalar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Sulawesi Selatan dan salah satu daerah penghasil telur ikan terbang, hasil komoditi perikanan ini merupakan salah satu sektor andalan dalam menunjang pendapatan asli daerah. Usaha penangkapan ikan terbang maupun teluranya merupakan usaha keluarga dengan jumlah tenaga kerja seperti usaha penangkapan dengan *gill net* berkisar antara 2-3 orang sedangkan usaha penangkapan telur ikan terbang bisa mencapai 4-7 orang (Sharma, Y. 2008).

Masyarakat di Kecamatan Galesong khususnya laki-laki banyak yang berprofesi sebagai nelayan, baik nelayan biasa maupun nelayan yang hanya menangkap telur ikan terbang. Awal Maret masyarakat pesisir menyiapkan segala kebutuhan untuk menangkap telur ikan terbang. Selanjutnya pada bulan April, nelayan patorani bersiap-siap untuk melaut dan akan kembali jika sudah menangkap telur ikan yang cukup banyak untuk dijual di daratan (Arief, A. 2008). Telur ikan terbang yang didapat nelayan patorani di Kabupaten Takalar mendiaspora tidak terbandung menggelitik sebagian pakar untuk mengkaji lebih dalam sesuai dengan keahlian dan disiplin ilmu yang dimiliki.

Telur ikan terbang merupakan salah komoditas ekspor yang sangat menjanjikan di sektor perikanan namun berbanding terbalik dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan nelayan utamanya bagi anak buah kapal/*sawi*. Keadaan ekonomi yang

didapatkan tidak sebanding oleh apa yang didapatkan oleh para stakeholder yang terlibat di dalam usaha telur ikan terbang utamanya para pemilik modal atau pengusaha.

Nelayan patorani merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (*software technology*) maupun teknologi alat (*hardware technology*) yang bersifat partisipatif, asosiatif, analogi dan orientasi yang melembaga serta dipertahankan melalui pengendalian sosial (*sosial control*) oleh setiap warganya (Squeo, A. 2008). Selain menggunakan teknologi, pelaksanaan penangkapan telur ikan terbang masih menggunakan kearifan lokal yang dipertahankan dari turun temurun yang merupakan sebuah kewajiban bagi nelayan sebelum berangkat melaut.

Peran dan status kearifan lokal sebagai hukum atau aturan yang dilaksanakan di wilayah-wilayah pesisir ini sangat penting mengingat dari sisi historisnya yang didapatkan dalam proses yang sangat panjang dan diturunkan secara lisan oleh masyarakat secara turun menurun. Apalagi dari segi tujuan diterapkannya yaitu sebagai kontrol terhadap sifat manusia yang kebutuhan dan keinginannya tidak terbatas memungkinkan keberadaan kearifan lokal sangat mempengaruhi kelestarian lingkungan manusia sebagai tempat tinggal khususnya wilayah pesisir (Lahiri, 2023).

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya maupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. Keberadaan kearifan lokal dalam masyarakat merupakan hasil dari proses adaptasi turun menurun dalam periode waktu yang sangat lama terhadap suatu lingkungan yang biasanya didiami maupun lingkungan dimana sering terjadi interaksi di dalamnya (Lahiri, 2023).

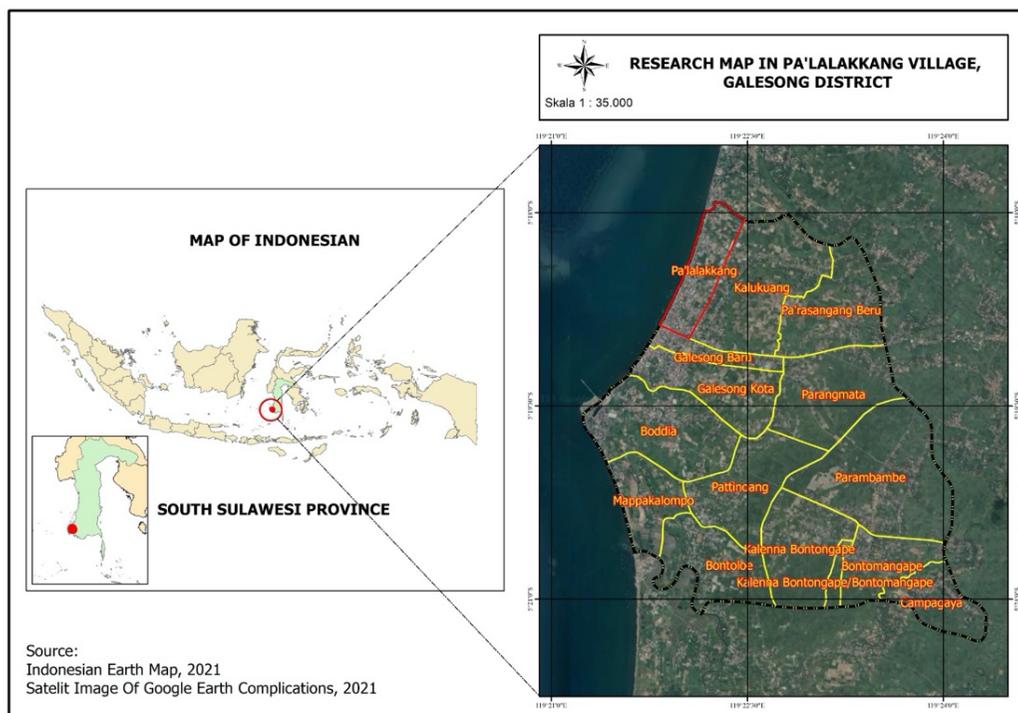
Kajian tentang kearifan lokal dan kegiatan penangkapan pada masyarakat nelayan sangat terlihat kaitannya dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia. Pada masyarakat tradisional (lokal) manusia dan alam adalah satu kesatuan, karena keduanya sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa (Reinecke, 2023). Nelayan memiliki pengetahuan lokal yang mereka gunakan untuk menjalankan aktivitasnya sebagai nelayan. Mereka masih meyakini dan menjalani pengetahuan tersebut hingga saat ini. Pengetahuan lokal ini dijadikan sebagai prinsip untuk mengembangkan pemberdayaan perikanan. Pengetahuan lokal yang dimiliki oleh nelayan merupakan pengetahuan warisan leluhur sehingga mereka dapat bertahan hingga saat ini. Dalam konteks itulah, kenapa kearifan lokal tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat.

Untuk itu diperlukan kajian khusus dalam melihat kearifan lokal dalam bentuk tradisi dalam sistem operasi dan pemasaran telur ikan terbang yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data yang akurat dalam penyusunan kebijakan pengurangan resiko terhadap dampak dari usaha yang telah dilakukan oleh nelayan. Berbagai kajian tentang nelayan patorani telah banyak dilakukan pada berbagai komponen dan ruang lingkup yang berbeda.

Namun, belum banyak kajian yang mengambil tentang kearifan lokal dalam tradisi sistem operasi, dan sistem pemasaran pada objek kajian tersebut. Banyak topik penelitian yang lahir, beberapa di antaranya seperti penelitian yang dilakukan oleh Liao, Chun-Pei, Liao, Chun-Pei, dan Lu, Hsueh-Jung, 2019 (Gomara, 2019). Tentang Persepsi nelayan tentang peraturan pengelolaan perikanan pesisir: Faktor kunci untuk membangun kembali sumberdaya perikanan pesisir di Taiwan, Huang, Ming-Ho, 2012, (Rossignol 2023) dengan judul diskusi tentang perselisihan manajemen yang timbul dari pemanfaatan berulang sumberdaya ikan terbang di Taiwan dan menyarankan tindakan pencegahan, Das A Gujre N, Devi R, et all, 2021 tentang "Tinjauan tentang Pengetahuan Ekologi Tradisional dan Perannya dalam Pengelolaan Sumberdaya Alam: India Timur Laut, Surga Budaya", (Smith P, 2020), selanjutnya Khokiattiwong, Somkiat dkk, 2000 dengan judul Kelimpahan Musiman dan Reproduksi Fourwing Flying fish, *Hirundichthys affinis*, off Barbados.

Najamuddin dkk 2020, Penangkapan ikan terbang berkelanjutan (*hirundichthys oxycephalus*) dengan jaring insang hanyut di Selat Makassar, Indonesia, (Caletrio, 2022) Anwar Yanto dkk, 2019, tentang Sistem Development of The Flying Fish Fishery in Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual, (Prager, 2021). Kemudian seperti isu supplier (Bekhit, 2022; But et al., 2019; Farag et al., 2021; Firman et al., n.d.; Nadir et al., 2022; Pappalardo et al., 2021; Saeki et al., 2022; Usman et al., 2022; Vasconi et al., 2020).

sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Galesong Selatan dan sebelah barat berbatasan dengan Selat Makassar. Luas wilayah Kecamatan Galesong sekitar 25,93 km² atau sebesar 4,57 persen dari total Kabupaten Takalar yang memiliki 14 desa, (BPS Kabupaten Takalar, 2019). Adapun lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Palalakkang yang merupakan salah satu desa yang ada di Kecamatan Galesong Kabupaten Takalar, dimana masyarakatnya sebagian besar berprofesi sebagai nelayan telur ikan terbang.



Gambar 2.1. Denah Lokasi Penelitian.

Peneliti menggunakan studi kasus dimaksudkan untuk memahami lebih mendalam fenomena sosial yang terjadi sesuai dengan konteksnya (tempat, waktu, dan pihak yang terlibat). Studi kasus ini berdasar pada unit kasus dalam nelayan patorani di Kabupaten Takalar. Penentuan informan unit kasus dilakukan secara sengaja dengan menetapkan informan unit kasus. Unit kasus dalam penelitian ini dilihat dari dua kategori kasus yang telah ditentukan oleh peneliti, yakni unit kasus nelayan patorani dilihat dari skala usaha dan lokasi/area penangkapan telur ikan terbang nelayan patorani.

2.3.2 Instrumen Penelitian

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpul data. Peneliti menempatkan diri sebagai pengamat dan terlibat langsung dalam penelitian. Menurut Creswell (2014), bahwa peneliti sebagai instrumen kunci

(*researcher as key instrumen*). Para peneliti kualitatif mengumpulkan sendiri data melalui dokumentasi, observasi perilaku, atau wawancara dengan para partisipan. Peneliti bisa saja menggunakan instrumen untuk mengumpulkan data, tetapi diri peneliti yang sebenarnya menjadi satu-satunya instrumen dalam mengumpulkan informasi.

2.3.4 Informan Kunci

Penentuan informan dilakukan juga dengan teknik *snowball sampling* (Bola Salju) (Sugiyono, 2017), dimana setelah peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya peneliti dapat menetapkan informan lainnya berdasarkan unit kasus dan data atau informasi yang diperoleh informan, yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap.

Informan dalam penelitian ini adalah semua stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang nelayan patorani di lokasi penelitian. Pada penelitian stakeholder diambil berdasarkan tiga kegiatan yang dilakukan yakni stakeholder yang terlibat sebelum operasi penangkapan, operasi penangkapan dan operasi penjualan.

2.3.5. Jenis dan Sumber data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan studi literatur melalui data sekunder yang diperoleh dari berbagai tempat seperti data dari instansi pemerintah, selanjutnya data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan informan penelitian yang telah ditentukan terkait dengan kearifan lokal, saluran dan margin pemasaran usaha telur ikan terbang nelayan patorani.

2.3.6. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini:

2.3.6.1 Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan tata nilai kehidupan yang terwarisi dari satu generasi ke generasi berikutnya yang berbentuk religi, budaya maupun adat istiadat yang umumnya dalam bentuk lisan dalam suatu bentuk sistem sosial suatu masyarakat. dalam komunitas nelayan patorani bentuk-bentuk kearifan lokal dilakukan dengan 2 tahap: Sebelum dan selama di lokasi penangkapan nelayan patorani. Pada bagian ini data-data yang didapat dianalisis secara kualitatif dengan menggunakan tools Nvivo 12 Plus. Kemudian penyajian data diklasifikasikan sesuai dengan kategori berdasarkan variabel yang dilihat dan terakhir adalah penarikan kesimpulan atau interpretasi serta verifikasi

data dari hasil penyajian data yang diklasifikasikan. Miles dan Huberman (1984) dan Wolf and Silver (2017).

2.3.6.2 Saluran Pemasaran

Saluran distribusi/pemasaran adalah perangkat organisasi yang berguna untuk membuat produksi barang atau jasa menjadi bisa dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen. Saluran pemasaran dianalisis dengan menggunakan analisis kualitatif berdasarkan hasil wawancara dengan informan.

2.3.6.3. Margin Pemasaran

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga ditingkat petani dengan harga ditingkat pengecer. Secara sistematis dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Mp: Pr - Pf$$

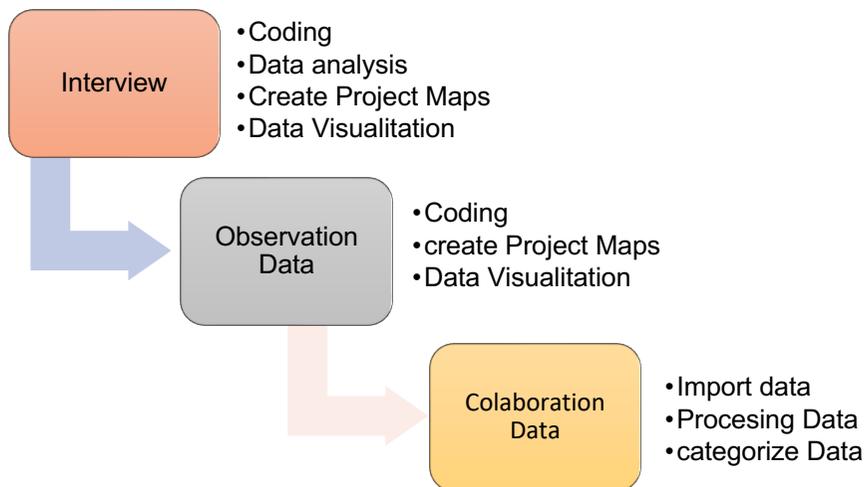
Keterangan:

Mp: Margin pemasaran telur ikan terbang (Rp/kg)

Pr: Harga telur ikan terbang ditingkat pengecer (Rp/kg)

Pf: Harga telur ikan terbang ditingkat nelayan (Rp/kg)

Berikut tahapan analisis data kualitatif yang dilakukan sebagai berikut:



Gambar 2.2. *Kualitatif Nvivo 12 Plus Research Process Method*

Source: Miles dan Huberman (1984) dan Wolf and Silver (2017).

Gambar 2.2. Menunjukkan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data yang dibagi menjadi tiga tahap, yaitu Impor Data, Pengolahan Data, dan Kategorisasi Data. Tahap selanjutnya adalah Observasi Data dan Transkrip Wawancara yang dibagi menjadi lima tahap yaitu Kategorisasi Data, Coding,

Matrix Coding Query, Visualisasi Data, dan Preview Hasil. Tahap terakhir adalah dokumentasi yang terbagi menjadi empat tahap yaitu Coding, Data Analysis, Create Project Maps, Data Visualization, langkah-langkah tersebut dibantu oleh Nvivo 12 Pro sebagai alat analisis data kualitatif (Woolf, NH, & Silver, C., 2017) untuk mendapatkan temuan terbaik, melalui analisis pengkodean matriks.

2.4. Hasil dan Pembahasan

2.4.1. Kearifan Lokal dalam Tradisi Sistem Operasi Penangkapan Telur Ikan Terbang.

Nelayan patorani merupakan salah satu komunitas nelayan di Sulawesi Selatan yang kondisi realitasnya sampai saat ini mengelola, memelihara dan memanfaatkan sumberdaya hayati laut berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai budaya melalui penggunaan teknologi cara (Squeo, 2021).

Istilah patorani berasal dari kata torani ini, dalam kehidupan masyarakat Galesong dikenal sebagai nelayan yang memusatkan perhatian dalam usaha penangkapan ikan terbang, disamping usaha pencarian telur-telur ikan terbang. Namun Patorani pada umumnya lebih mementingkan pencarian telur ikan tuing- tuing (ikan terbang) dibanding dengan usaha penangkapan ikan tuing-tuing (ikan terbang) itu sendiri. Kecenderungan ini dipengaruhi oleh nilai atau harga telur ikan yang ternyata jauh lebih menggiurkan jika dibandingkan dengan harga ikan tuing-tuing (ikan terbang). Patorani sebagai suatu organisasi yang sifatnya masih tradisional, maka hanya dari segi istilahnya saja yang berbeda, karena kelengkapan dari organisasi formal, seperti ketua, sekretaris, bendahara dan anggota dapat diidentikkan atau disamakan dengan istilah *papalele*, *punggawa*, dan *sawi*. Prinsip kerja samanya tidak jauh beda, yang membedakan hanyalah wadahnya, ada yang tata kerjanya di laut dan ada yang di darat.

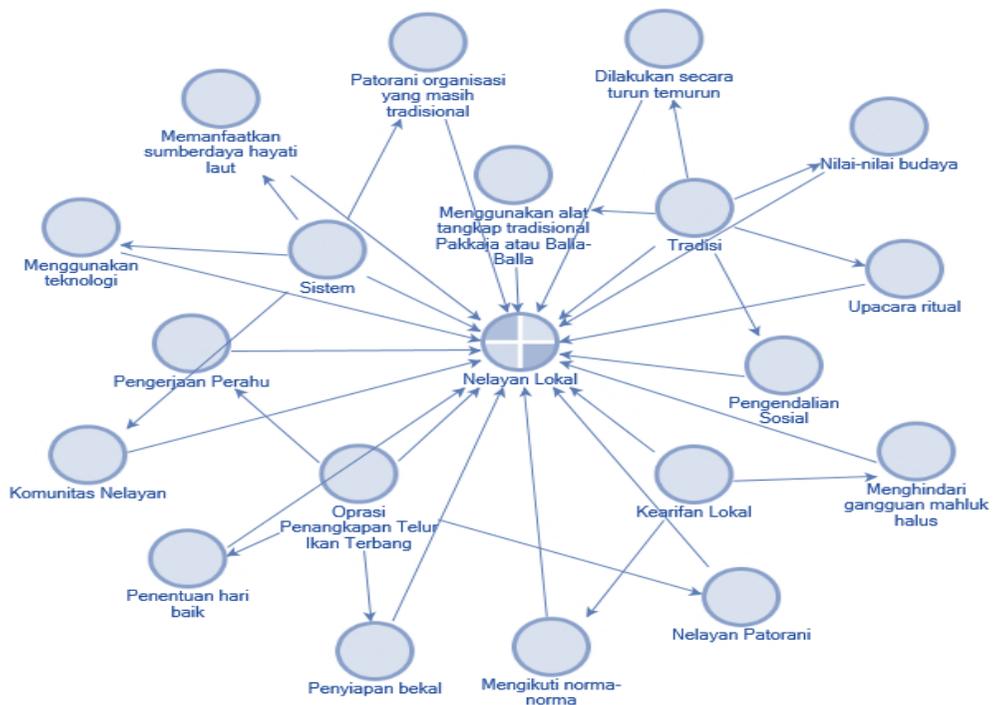
Patorani berasal dari kata "Torani", yaitu nama sejenis ikan yang akan ditangkap. Torani sama artinya dengan tuing-tuing atau ikan terbang. Maka kata torani mendapat awalan "pa" yang mengandung arti "orang yang". Dengan demikian patorani artinya "orang yang pergi menangkap ikan torani atau ikan terbang. Cerita menarik lainnya tentang awal munculnya patorani berdasar dari cerita rakyat yang dituturkan secara lisan. Konon ada dua orang bangsawan perempuan cantik yang bernama Karaeng polloe dan Daeng Rani. Keduanya tidak menemukan jodoh yang tepat dan sesuai dihatinya hingga mengakhiri hidupnya dan kemudian menjelma dalam wujud yang lain. Karaeng Polloe menjadi sebuah daratan sedangkan Daeng Rani berubah wujud menjadi ikan Torani

(Ikan terbang). Dari nama Daeng Rani inilah yang kemudian lafalnya berubah menjadi torani. (Rudianto, 2015).

Nelayan memulai aktivitas dibulan Maret sampai dengan Oktober. Dimulai dengan mempersiapkan segala kebutuhan yang akan dipakai dalam satu musim, persiapan ini meliputi peralatan, perbaikan atau peremajaan perahu, membuat alat tangkap telur ikan terbang yang terbuat dari daun kelapa dan bambu yang disebut dengan nama pakkaja atau balla-balla sebelum berangkat nelayan biasanya memperbaiki kapal mereka dengan memperbaiki beberapa bagian kapal yang sudah rusak selain itu, mempersiapkan segala kebutuhan selama berada di lautan nantinya seperti kebutuhan Bahan Bakar Minyak dan bekal sehari-hari. Berikut rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh nelayan patorani yang merupakan kearifan lokal yang menjadi tradisi-tradisi yang wajib dilakukan secara turun temurun oleh nelayan patorani. Berbicara masalah tradisi, tentu saja tidak terlepas dari konteks kearifan lokal kebudayaan. Berdasarkan kepada kepercayaan terhadap nenek moyang dan leluhur yang terdahulu.

Tradisi berasal dari kata “traditium” pada dasarnya berarti segala sesuatu yang diwarisi dari masa lalu. Tradisi merupakan hasil cipta dan karya manusia objek material, kepercayaan, khayalan, kejadian, atau lembaga yang diwariskan dari sesuatu generasi ke generasi berikutnya. Seperti misalnya adat-istiadat, kesenian, dan properti, yang digunakan. Sesuatu yang diwariskan tidak berarti harus diterima, dihargai, diasimilasi, atau disimpan sampai mati.

Bagi para pewaris setiap apa yang mereka warisi tidak dilihat sebagai “tradisi”. Tradisi yang diterima akan menjadi unsur yang hidup di dalam kehidupan para pendukungnya. Ia menjadi bagian dari masa lalu yang dipertahankan sampai sekarang dan mempunyai kedudukan yang sama dengan inovasi-inovasi baru. Tradisi patorani merupakan suatu aktivitas dalam gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilakukan secara turun-temurun.



Gambar 2.3. *Network Visualization* Kearifan Lokal dalam Tradisi Sistem Operasi Penangkapan Telur Ikan Terbang

Source: *Analysis Using Nvivo 12 Plus* (2023).

Berdasarkan Gambar 2.3 dapat dilihat konsep kearifan lokal dalam Tradisi Sistem Operasi Penangkapan Telur Ikan Terbang di kabupaten takalar sangat terkait dengan nelayan lokal yang erat dampaknya terhadap penanganan lokal dalam mengambil sumberdaya alam hayati terutamanya telur ikan terbang dan berdasarkan *Network visualization* ditunjukkan kearifan lokal sangat erat dengan nelayan patorani. Maka dari itu dapat disimpulkan Pada Penelitian pengetahuan lokal mereka peroleh secara turun-temurun. Pengetahuan warisan ini, bisa saja pada awalnya sangat sederhana mereka peroleh. Namun dengan seiring perjalanan waktu dan pengalaman, pengetahuan mereka berkembang; bertambah dari waktu ke waktu, bahkan pengetahuan itu secara spesifik boleh saja mengalami perubahan karena perubahan situasi tempat atau keadaan. Pernyataan ini juga sejalan dengan penelitian lain yang mengatakan bahwa dalam hal kearifan lokal tentunya terdapat perkembangan yang dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan teknologi.

2.4.2. Persiapan Keberangkatan

Mencari ikan *torani* dan telur ikan *torani* di lautan bukan hal yang mudah. Maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh para *patorani*. Hal yang perlu dilakukan berkaitan dengan persiapan perahu yang akan digunakan dan juga dilakukan sebuah upacara ritual *patorani*. Sebelum berangkat melaut nelayan *patorani* biasanya melakukan serangkaian aktivitas persiapan keberangkatan, kapan dimulai pengerjaan perahu dan persiapan segala kebutuhan lainnya seperti kebutuhan sembako, bahan bakar minyak dan upacara keberangkatan. Berikut ilustrasi kearifan lokal dalam sistem operasi nelayan *patorani* di Kabupaten Takalar:



Gambar 2.4. Kearifan Lokal Sebelum Keberangkatan Nelayan Patorani.

Sources: Canva Design Application

a) Penentuan Hari Baik untuk Permulaan Pengerjaan Perahu

Sebelum memulai pengerjaan perahu biasa *punggawa* nelayan mendatangi seorang Tupantira/Guru atau tokoh agama di daerah setempat tujuannya untuk menentukan hari baik permulaan pengerjaan perahu, hal ini dilakukan karena para nelayan mempercayai bahwa dalam penanggalan kalender ada hari buruk/hari nakasa dalam Bahasa Makassar. Hari *nakasa*/buruk menurut para nelayan merupakan hari yang tidak baik dan apabila dilaksanakan kegiatan permulaan di hari tersebut maka nelayan bisa saja mendapatkan kesialan dan kegagalan dalam mencari telur ikan terbang, para

nelayan mempercayai bahwa segala sesuatu yang dimulai dengan baik maka akan berpengaruh pada pelaksanaan kegiatan patorani selama satu musim.

Tradisi ini adalah suatu kebiasaan masyarakat nelayan dalam bentuk upacara yang wajib dilaksanakan pada saat akan memulai operasi penangkapan ikan terbang di laut. Bagi patorani, pergi menangkap ikan torani dan mengumpulkan telurnya di laut merupakan pekerjaan yang sangat berat, dimana akan mengarungi lautan yang sewaktu-waktu dapat membahayakan hidupnya. Hal ini mengakibatkan timbul anggapan dalam dirinya bahwa di dalam laut berdiam makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan gaib yang dapat menenggelamkan perahunya serta kegagalan usahanya. Penentuan hari pertama melakukan pengerjaan telah menjadi bagian kehidupan dari hasil kreasi manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya sebagai makhluk ciptaan Allah Swt dimuka bumi ini dalam menjalankan tugasnya sebagai khalifah manusia dalam mengatur kehidupannya.

Berikut kutipan wawancara salah satu informan nelayan patorani di lokasi penelitian:

“Napunna eromi nimulai panjamang biseanga uru-uruna rong maiki riballana Dg Ngimang a’cini allo, allo apa baji niparammulai panjamang biseanga, punna niamo allo nasa’bu Daeng Ngimang nampapi nipoang ngaseng aganga untuk allo panjamang biseanga. A’cini allo untuk boya allo baji ka anne pattoraniang jamang battala jari abboyaki pakarammula baji a’minasa nabaji ngaseng sa’genna ammari tawwa torani”. (DS Punggawa Patorani, 54thn).

“Jadi ketika orang mau memulai mengerjakan perahu/kapal, pertama-tama yang dilakukan adalah mengunjungi rumah tokoh agama untuk bertanya hari yang tepat untuk awal mula mengerjakan perahu. Kemudian ketika hari sudah diputuskan maka selanjutnya melakukan komunikasi ke sawi/teman untuk bersama-sama melaksanakan pengerjaan. Menurut nelayan melihat hari yang tepat untuk memulai pengerjaan perahu karena menganggap bahwa pekerjaan melaut mencari telur ikan terbang merupakan pekerjaan yang berat dan banyak resikonya jadi beranggapan bahwa awal yang baik akan memberikan semangat dan hasil yang baik nantinya.”

b) *Abbeso Biseang*/Menarik Kapal

Abbeso biseang ini merupakan proses awal setelah penentuan hari pertama mengerjakan kapal *abbeso biseang* merupakan aktivitas menarik perahu dari pantai ke permukaan daratan dan kegiatan ini dilakukan oleh sawi bersama masyarakat dan nelayan-nelayan patorani yang lainnya. Perahu ditarik ke pinggir pantai untuk memudahkan nelayan dalam pengerjaan kapal dan untuk melakukan kegiatan selanjutnya *annisi biseang*, *assossoro biseang*, dan *apparada* yang dilakukan di pinggir pantai selama beberapa hari.

Menurut salah satu informan SH, 40thn Patorani

“Jari punna niamo allo panjamang nampapaki assama-sama anjama biseang, anjo biseanga ka irawai ribombanga nibesoki rong naik ri biring kassika sollanna kulle dipabajiki anu pangraka ribiseanga ka punna irawa ri bombanga tala kulle nicini apanna panra na tena kulle di cek karena basai nataba je’ne bombang”. (SH Sawi, 40 thn).

“Karena sudah ada hari yang disepakati bersama, maka selanjutnya menarik perahu dari laut ke daratan untuk proses pengerjaan karena kalau dilaut kemungkinan yang rusak atau yang bocor tidak kelihatan. Setelah selesai pengerjaan selanjutnya dilakukan pengecatan”

c) *Annisi Biseang*

Kegiatan *annisi biseang* ini merupakan salah satu pekerjaan yang dilakukan dengan menyisipkan bahan kebadan perahu bahan yang digunakan disebut *baruk gallang* (sejenis kulit kayu) yang di pakai ke bagian-bagian badan perahu yang dianggap bocor tujuannya adalah untuk mencegah air masuk pada perahu selamat dalam penangkapan telur ikan terbang nanti. Selain pekerjaan *annisi biseang* ini, dilakukan pula pemeriksaan terhadap perahu yang lain yang diperkirakan rusak karena telah digunakan pada musim penangkapan ikan sebelumnya. Selain mencegah kebocoran perahu, kegiatan dimaksudkan juga agar semua orang yang terlibat nantinya seperti *punggawa* dan para *sawinya* tidak terkena bahaya di laut pada saat melakukan penangkapan ikan dan telur ikan terbang.

Berikut kutipan salah seorang *sawi* informan:

“Jari kamma anne punna lekbami nibesok biseanga selanjutna mulaimi tawwa annisi biseang, annisi biseang iaminjo ni sisipi sela-sela biseanga siagang bukkuleng pokok-pokok solan na tena nantama jekneka, lekba nitisi didempoloki sede sollanna nakassa, lekba nidempolo digosokmi siagang ampallasa. Selanjutnya disossoro siagang di cek atau apparada”. (RS sawi 25 thn)

“Jadi begini kalau perahu sudah ditarik ke daratan selanjutnya kita melakukan kegiatan *annisi*. Kegiatan *annisi* perahu merupakan kegiatan memasukkan daun diselah-selah perahu yang bocor. Setelah itu dilakukan pendempulan pada perahu yang sudah disisipkan daun diselah-selahnya dan digosok sampai halus dan selanjutnya dibersihkan”.

d) *Assossoro Biseang dan Apparada*

Kegiatan *Assossoro biseang* ini dilakukan setelah kegiatan *annisi biseang*. Hal ini dilakukan sebelum mengecat perahu, dengan cara menggosok seluruh bagian perahu sebelum kegiatan *apparada* dilakukan (pengecatan perahu) dengan amplas. *Assossoro biseang* biasanya dilakukan dalam waktu sehari yang dilakukan oleh para *sawi*. Kemudian dilakukanlah kegiatan *apparada*, adalah proses mengecat perahu untuk memperbaharui warna yang telah pudar. Proses mengecat perahu memakan waktu

dalam 3 hari sampai kering. *apparada* ini dilakukan agar para *sawi* lebih bersemangat dalam mencari ikan *torani* dengan memakai perahu yang sudah kelihatan baru kembali.

Menurut salah satu *punggawa* informan setelah dilakukan wawancara mengatakan:

“Assossora biseang siagang appara atau a’cek biseang iamintu punna lekbamo di tisi nisossoromi biseanga sollanna na tangkasa, lekba anjo nicekmi biseanga biasana tallu ngallo dicek anne paccekanga setiap tahungi solan na semanga’ anne sawi lampa torani karena biseanga berui sede.” (DS Punggawa Patorani, 54thn).

“Membersihkan perahu dan melakukan pengecatan setelah perahu selesai dikerjakan. Lama pengerjaan pengecatan biasanya memakan waktu 3 hari. Pengecatan dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan semangat para *sawi*”.

e) *Angngalle Leko’ Kaluku*

Pada pelaksanaan *angngalle leko kaluku*/atau mengambil daun kelapa ini dilakukan oleh para *sawi*, *punggawa* dan beberapa orang masyarakat juga yang ikut membantu. *Leko’ kaluku* (daun kelapa) yang digunakan yaitu daun kelapa yang sudah tua. Kemudian lidi dari daun kelapa ini dibuang dan dibuat sapu oleh masyarakat, daun kelapa digunakan hanya bagian daun yang masih menyatu dengan tangkai dan daun kelapa dengan niat bahwa Ketika daun kelapa ini diturunkan ikan dan telur bisa menyatu dalam rompong/balla-balla yang telah dibuat dan secara tidak langsung hasil yang didapatkan banyak.

“Jari punna lekba ngaseng mo di jama biseanga selanjutna ngalle sede tawwa leko’ kaluku untuk dipare balla-balla atau tampana jukuka a’bayao, leko kalu biasa nialle anjo leko kaluku toaya anjo teraka tikkarunna solan na gampang ronto’. Leko kaluka biasa dijama 3-5 ngallo dirauki dipalesangi tikkarruna siagang leko’na nampa lekba anjo dialloi nampa nipasang diballa-balla anjo lekbaka dipare’ se’re balla-balla biasana 7-8 palapa leko kaluku, biasana leko kalu nipakea 200-250 palapa selama tawa torani.” (DA Punggawa Patorani, 49thn).

“Jadi kalau sudah semua dikerjakan perahu, selanjutnya mengambil daun kelapa untuk dibuat alat tangkap berupa balla-balla untuk tempat bertelurnya ikan terbang. Daun kelapa yang digunakan adalah daun kelapa yang tua supaya gampang dirontokkan. Pengerjaan daun kelapa biasanya memakan hari 3-5 hari kemudian daun kelapa yang sudah dikerjakan dipasang di bambu yang sudah dibuat. Biasanya untuk satu balla-balla memakai 7-8 daun kelapa yang sudah dikerjakan. Banyaknya pelepah daun kelapa yang digunakan antara 200-250 pelepah selama satu musim penangkapan”

Setelah segala hal untuk persiapan penangkapan ikan *torani* dan telur ikan *torani* dilakukan, selanjutnya dilakukanlah sebuah tradisi upacara *patorani*. Tradisi *patorani* ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat nelayan khususnya pencari ikan terbang dalam bentuk upacara tradisional yang tidak boleh dilaksanakan dalam sembarang waktu,

melainkan upacara ini harus dilakukan pada waktu yang tepat yang sudah dianggap baik oleh para *patorani*. Dengan mencari hari yang baik menurut perhitungan waktu orang makassar *pitika*. Sebagaimana telah diketahui bahwa tradisi *patorani* ini merupakan upacara yang sakral, yang dipenuhi dengan simbol yang memiliki makna dalam setiap simbol. Juga mengandung nilai-nilai budaya dengan beberapa pengharapan yang baik.

Sebelum berangkat nelayan terlebih dahulu melaksanakan acara/ritual yang merupakan acara turun temurun yang dilaksanakan setiap tahunnya, jenis acara tradisional dalam proses produksi perikanan laut. Secara garis besar jenis upacara tradisional ini sudah berasimilasi dengan budaya Islam seperti upacara songkabala (tolak bala), dan upacara pembacaan do'a keselamatan yang disebut *pammaca doangan*.

Sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Demmalino dkk, (2019) bahwa masyarakat nelayan Galesong terdiri dari *erang pa'boyaboyang* (ilmu mata pencaharian) dan *erang passimombalang* (ilmu memancing). *Erang passimombalang* tidak sepenuhnya dikelompokkan ke dalam ilmu gaib, tetapi dalam pelaksanaannya diawali dengan ritual magis, khususnya ritual magis yang dimaksudkan untuk melindungi pelayaran dari bahaya atau bahaya yang tidak terduga. Secara simbolis, ritual gaib di *erang passimombalang* dimulai pada saat persiapan pemberangkatan yaitu diawal kegiatan perbaikan dan renovasi kapal. Ritual ini diawali dengan "penebangan bambu lurus" pada waktu yang dianggap hari baik (*allo baji*) untuk selanjutnya digunakan sebagai bahan pembuatan atau perbaikan *pakkaja* dan alat-alat perkapalan. Kemudian dilanjutkan dengan *assorong maca* (bacaan doa), khususnya di rumah para *punggawa*.

Dalam tradisi pra-Islam, kegiatan *assorong maca* biasanya dipimpin oleh Pinati (pembaca mantra), namun sejak kedatangan Islam, kegiatan *assorong maca* dipimpin oleh guru (ustadz) atau imam desa. Dalam perjalanan *assorong maca* disajikan sesajen, antara lain kue umba-umba (kue terapung) dan kue-kue lainnya serta buah-buahan lain yang dianggap penting seperti pisang (Schwandt, 1996).

Setelah segala hal untuk persiapan penangkapan ikan torani dan telur ikan torani telah dilakukan, selanjutnya dilakukanlah sebuah tradisi upacara *patorani*. Tradisi *patorani* ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat nelayan khususnya pencari ikan terbang dalam bentuk upacara tradisional yang tidak boleh dilaksanakan dalam sembarang waktu, melainkan upacara ini harus dilakukan pada waktu yang tepat yang sudah dianggap baik oleh para *patorani*.

Keterikatan terhadap praktek berbasis tradisi lebih disebabkan karena kesimpulan sementara karena teknologi alat masih bersifat tradisional passif, sehingga

kekuatan-kekuatan supranatural itu diasumsikan sangat erat asosiasinya sebagai teknologi cara.

2.4.3. Keberangkatan Nelayan Patorani

Setelah segala hal untuk persiapan penangkapan ikan torani dan telur ikan torani dilakukan, selanjutnya dilakukanlah sebuah tradisi upacara patorani. Tradisi patorani ini merupakan suatu kebiasaan masyarakat nelayan khususnya pencari ikan terbang dalam bentuk upacara tradisional yang tidak boleh dilaksanakan dalam sembarang waktu, melainkan upacara ini harus dilakukan pada waktu yang tepat yang sudah dianggap baik oleh para patorani. Mencari hari yang baik menurut perhitungan waktu orang makassar *pitika* (prediksi). Pelaksanaan upacara patorani ini dilaksanakan di atas perahu.

Selanjutnya nelayan akan berangkat ke lokasi penangkapan untuk melaksanakan penangkapan telur ikan terbang. Telur ikan terbang di tangkap dengan menggunakan *balla-balla*. *Balla-balla* yang telah dibuat kemudian diturunkan pada sore hari dan mulai diangkat pada pagi hari setelah shalat subuh, selanjutnya telur yang didapatkan dipisahkan dari daun kelapa yang menempel pada telur kemudian dikeringkan di atas perahu. Menangkap telur ikan terbang di lautan dilakukan dengan unik dengan tradisi dan kearifan lokal yang dilakukan telur ikan terbang ditangkap dengan nyanyian lagu-lagu. Lagu-lagu ini diyakini oleh nelayan mampu menarik/memanggil ikan terbang untuk bertelur di *balla-balla* nelayan patorani. Berikut lagu yang dinyanyikan oleh nelayan patorani ketika hendak melaksanakan penangkapan telur ikan terbang:

“Pole-sipoleeee, ipole sirenreng mako maeeee siamunnna torania itimboro iwara, iraya ilau irate irawa turunglah toraniii kugaroroe. Empole sirampe-rampeeee kemi mae ibondeng, jaiya na aero takbalaka namangamaseang tambung loroa turunglah toraniii kugaroroeeee. Empole sirampe-rampeeee kemi mae ibondeng, jaiya tallona kaburusang ri anak turunglah torani kugaroroe”, (JT 72thn Punggawa/Tokoh Patorani).

“Datanglah kemari ikan terbang/torani secara bergerombol dan beriringan yang banyak dari segala penjuru, arah selatan dan utara, dari arah barat dan timur dan dari atas dan bawah, masuk dan datang ikan torani. Datanglah ikan torani, datanglah kemari beramai-ramai ikan torani yang besar dan banyak sehingga memberikan hasil yang banyak dan melimpah. Datanglah ikan torani yang banyak telurnya, datanglah dan masuklah ikan torani”.

Berdasarkan penggalan syair lagu diatas dapat diketahui bahwa lagu-lagu yang dinyanyikan oleh nelayan ibarat berupa nyanyian lagu sekaligus doa-doa yang dinyanyikan oleh para nelayan patorani diatas perahu dan diilhami bisa memanggil ikan torani untuk datang pada alat tangkap mereka dengan tujuan ikan torani ini dipanggil

untuk datang bertelur pada *balla-balla* yang sudah disiapkan nelayan dengan harapan hasil tangkapan telur ikan terbang yang didapatkan banyak dan melimpah yang tentunya berdampak pada penghasilan nelayan patorani itu sendiri. Demmalino et al., (2018) mengatakan bahwa dunia nelayan ikan terbang penuh dengan mistisisme dan dipengaruhi oleh ideologi keagamaan patorani itu sendiri yang masih dipertahankan sampai sekarang ini.

Penangkapan telur ikan terbang dilakukan dengan menggunakan alat yang telah dibuat yang diberi nama oleh masyarakat setempat dengan sebutan *balla-balla* dan *pakkaja*. Alat tangkap ini dibuat dari bambu yang dibuat seperti bale-bale atau balla-balla dibentuk kotak persegi kemudian diikatkan daun kelapa disepanjang sisinya. Biasanya alat tangkap yang dibuat oleh nelayan berjumlah antara 200-250 bale-bale tergantung lokasi penangkapan, Alat tangkap yang telah dibuat diturunkan pada pukul 11.00 siang kemudian bale-bale ini ditarik pada pukul 06.00-08.00. Biasanya telur ikan terbang yang didapatkan setiap satu kali penangkapan antara 20-40 kg namun apabila rejeki baik maka tangkapan telur ikan terbang bisa mencapai 70-100 kg.

Selanjutnya telur yang telah didapat dijemur di atas perahu dengan menggunakan tali yang dibentangkan disepanjang kapal, lama pengeringan tergantung cuaca pada saat itu. Pengeringan telur ikan terbang berkisar antara 2-3 hari, telur ikan terbang yang sudah kering kemudian dimasukkan kedalam karung untuk disimpan dengan tetap menjaga kelembaban agar kualitas telur ikan terbang tetap terjaga.

Penangkapan ikan terbang dilakukan secara tradisional oleh masyarakat dengan menggunakan perahu dan jaring Insang hanyut (*drift gillnet*). Jaring yang digunakan terbuat dari tasi dan alat pendukung lainnya seperti pelampung, tali, timah, cobang dan memiliki ukuran mata jaring $\frac{1}{2}$ inc atau $\frac{1}{4}$ inc tergantung kebutuhan nelayan. Waktu yang diperlukan untuk membuat 1 pcs dengan ukuran jaring 20 m x 2 m memerlukan waktu sekitar dua sampai tiga minggu. Dalam kegiatan penangkapan ikan terbang, biasanya nelayan menggunakan 8-12 pcs yang memerlukan waktu pembuatan sekitar lima sampai enam bulan (Woolf, 2017).

Nelayan patorani terbagi atas dua berdasarkan lokasi pencarian telur ikan terbang. Lokasi pencarian telur ikan terbang dilakukan di sekitar perairan Provinsi Papua Barat di daerah kepulauan Fakfak dan daerah Kepulauan Pangka Je'ne. Untuk daerah operasi peangkapan Fakfak sebelum melakukan aktivitas penangkapan nelayan terlebih dahulu membawa izin berlayar/pas jalan yang telah didapatkan selanjutnya nelayan melapor ke pemerintah setempat untuk mengurus izin penangkapan. Nelayan baru bisa menangkap setelah izin terbit. Selanjutnya nelayan yang beroperasi di sekitar perairan

Kepulauan Pangkajene berbekal pas jalan yang dibawa nelayan bisa langsung melakukan penangkapan telur ikan terbang, biasa nelayan menangkap telur ikan terbang selama beberapa pekan dilautan dan kembali ke pulau ketika bahan-bahan perlengkapan habis. Selanjutnya kembali melakukan penangkapan telur ikan terbang dan kembali ke pesisir untuk memberikan atau menjual hasil tangkapan telur ikan terbangnya kepada pemberi modal sedangkan nelayan patorani yang beroperasi di sekitar perairan Fakfak Papua Barat karena jarak yang jauh tidak memudahkan nelayan untuk pulang sehingga nelayan menyimpan hasil tangkapannya. Jika hasil tangkapan sudah banyak maka akan dikirim ke pemilik kapal/pemilik modal yang ada di Makassar. Kemudian pemilik modal ini menjual ke pedagang besar untuk diekspor ke negara seperti Korea Selatan, Jepang, Taiwan dan Tiongkok.

Pengembangan usaha akan mendorong dan memaksimalkan potensi nelayan untuk mengefektifkan dan mengefisiensikan segala kebutuhan, yang dalam pengembangannya usahanya nelayan tidak melakukan eksploitasi sumberdaya alam yang ada. Ini dilihat pada proses penangkapan telur ikan dengan ramah lingkungan dengan membuat alat tangkap yang terbuat dari daun kelapa dan diikatkan pada bambu dan nelayan patorani menyebutnya dengan *pakkaja* dan *balla-balla*. Selanjutnya terlepas dari penggunaan kearifan lokal sebagai sebuah teknologi cara bagi nelayan untuk melakukan aktifitas mereka, tidak bisa dipungkiri perubahan kearifan lokal dalam usaha perikanan nelayan patorani sedikit demi sedikit mengalami perubahan/disrupsi dari teknologi cara ke teknologi alat berupa digitalisasi dibidang perikanan. Disrupsi menyebabkan terjadinya digitalisasi di berbagai aspek kehidupan manusia. Secara tidak langsung disrupsi memaksa semua manusia harus siap menghadapi perubahan-perubahan tersebut sehingga dapat mengubah tantangan disrupsi menjadi peluang untuk kehidupan di era disrupsi (Ainun, 2022).

Sebagai salah satu contohnya adalah, dulu nelayan patorani sebelum berangkat melaut biasanya berpatokan kepada bintang sekarang dengan kemudahan akses teknologi ada juga nelayan berangkat berdasarkan prediksi cuaca dari BMKG. Selanjutnya dilokasi penangkapan sebelum menurungkan alat tangkap *balla-balla* biasanya nelayan mengamati kondisi alam sekitar dengan menjadikan burung sebagai patokan bahwa dilokasi tersebut banyak terdapat ikan terbang sekarang dengan teknologi nelayan sudah menggunakan GPS untuk mengetahui lokasi yang banyak terdapat ikan terbang. Kecanggihan-kecanggihan teknologi ini merupakan bagian dari disrupsi teknologi yang terjadi begitu cepat dan membuat nelayan harus siap

menghadapi untuk kemudahan-kemudahan yang tujuannya untuk menunjang proses usaha perikanan telur ikan terbang nelayan patorani.

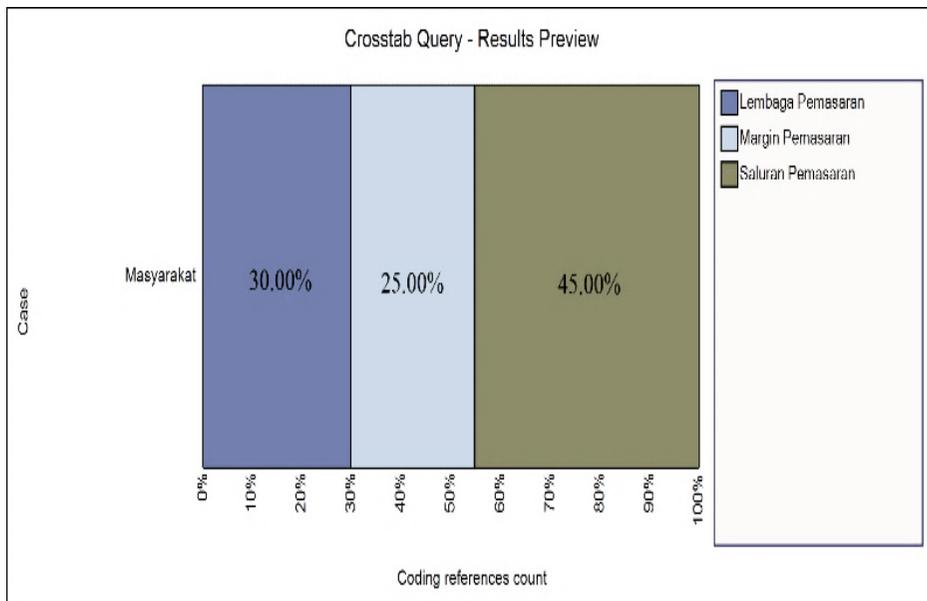
Perkembangan teknologi terjadi secara terus menerus tanpa disadari, kemajuan tersebut tidak dapat dihindari bahkan dihentikan. Arus zaman akan menuntut kita untuk terus melakukan penyesuaian diri terhadap kemajuan-kemajuan yang hadir dari perkembangan teknologi di setiap lini kehidupan. Sehingga, perkembangan yang ada menuntut manusia untuk melakukan transformasi digital. (Ainun, 2022).

Pemanfaatan teknologi dibidang perikanan khususnya bagi nelayan patorani semakin mempermudah nelayan dalam menjalankan aktifitas juga dalam menangkap telur ikan terbang. Pemanfaatan teknologi lebih banyak dipraktekkan oleh pemilik alat produksi dalam hal ini punggawa yang secara tidak langsung berkesesuaian dengan meningkatnya biaya produksi karena alat-alat digunakan diakumulasi sebagai biaya perongkosan nelayan patorani. Kondisi ini semakin meligitimasi kekuasaan para pemilik modal/*papalele*. Foucault (2002), berpendapat bahwa kekuasaan dan pengetahuan mempunyai keterkaitan dan hubungan yang timbal balik. Kekuasaan dapat menjadi alat pembenaran hukum dan pengetahuan. Begitupun sebaliknya, dengan pengetahuan maka kekuasaan akan didapatkan.

2.4.4. Sistem Pemasaran Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani

Sistem pemasaran merupakan rangkaian kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh para stakeholder yang terlibat dalam usaha telur ikan terbang. Sistem pemasaran itu sendiri meliputi, kelembagaan, distribusi dan margin pemasaran usaha telur ikan terbang yang ada di Kabupaten Takalar. Pemasaran merupakan suatu sistem penting dalam usaha perikanan. Pemasaran yang baik merupakan suatu proses kegiatan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, budaya, politik dan manajerial (Nair, 2023).

Berkembangnya kegiatan di sektor perikanan tentu terdapat campur tangan pihak-pihak yang berperan aktif dalam memperlancar proses produksi. Proses pemasaran hasil perikanan merupakan hal yang sangat vital dalam proses penjualan. Saluran pemasaran merupakan serangkaian perubahan kepemilikan dan proses ekonomi, dimana suatu produk ditransformasikan dari produsen pertama ke konsumen akhir (Haryanto, 2009).



Gambar 2.5. Crosstabulation Sistem Pemasaran Telur Ikan Terbang
Source: Analysis Using Nvivo 12 Plus (2023)

Berdasarkan data analisis penulis menggunakan aplikasi Nvivo 12 Plus dengan teknik crosstabulation dapat ditemukan bahwa pengaruh lembaga pemasaran terhadap penghasilan dan kemudahan penyaluran telur ikan terbang berdampak besar yaitu 30.00% sehingga mempengaruhi indikator lain yaitu margin pemasaran dengan angka sebesar 25.00%, sementara indikator lain yaitu saluran pemasaran berdampak paling tinggi dengan angka 45.00% terhadap penghasilan dan kemudahan pemasaran sehingga dapat disimpulkan bahwa pentingnya upaya pemasaran yang baik dapat dilihat dengan kualitas produk yang akan diterima oleh konsumen.

Semakin banyak Lembaga yang terlibat maka saluran pemasaran semakin panjang dan semakin panjang saluran pemasaran tentunya margin pemasaran semakin tinggi. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pemasaran produk perikanan adalah sifat dan karakteristiknya yang mudah busuk. Upaya pemasaran adalah logika pemasaran suatu bisnis yang berharap akan mencapai sasarannya. Hal ini terdiri atas pengambilan keputusan tentang biaya pemasaran dari bauran pemasaran, dan alokasi pemasaran. Pemasaran dilakukan untuk mencapai tujuan dengan mengembangkan keunggulan bersaing yang berkesinambungan melalui pasar yang dimasuki dan program pemasaran yang digunakan untuk melayani pasar sasaran tersebut (Fernandez, 2019).

2.4.5. Lembaga Pemasaran

Lembaga pemasaran merupakan badan usaha atau individu yang menyelenggarakan pemasaran, menyalurkan jasa dan komoditi, dari produsen kepada konsumen akhir serta mempunyai hubungan, dengan badan usaha atau individu lainnya. Tugas lembaga pemasaran ini adalah menjalankan fungsi-fungsi pemasaran serta memenuhi keinginan konsumen semaksimal mungkin, oleh karena itu suatu lembaga pemasaran memungkinkan untuk menjalankan lebih dari satu fungsi pemasaran.

Lembaga-lembaga pemasaran yang terlibat dalam proses pemasaran telur ikan terbang di Kabupaten Takalar dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a) *Papalele*/Pemilik Modal yaitu lembaga pemasaran yang secara langsung berhubungan dengan nelayan. *Papalele* selain memberikan modal berupa pembiayaan kepada nelayan juga bisa melakukan transaksi dengan nelayan baik tunai, maupun kontrak pembelian.
- b) Pedagang pengumpul yaitu lembaga pemasaran yang membeli telur ikan terbang yang dijual oleh *papalele* dari nelayan.
- c) Pedagang besar merupakan lembaga pemasaran yang membeli telur ikan terbang yang telah dikumpulkan dari pedagang-pedagang pengumpul yang kemudian diolah untuk dijadikan sebagai produk siap ekspor.
- d) Eksportir merupakan lembaga pemasaran yang berhadapan langsung dengan konsumen. Eksportir ini sebenarnya merupakan ujung tombak dari suatu proses produksi yang bersifat komersial artinya kelanjutan proses produksi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran sangat tergantung dari aktivitas eksportir dalam menjual produknya kepada konsumen.

2.4.6. Saluran Pemasaran

Saluran distribusi/pemasaran adalah perangkat organisasi yang berguna untuk membuat produksi barang atau jasa menjadi bisa dikonsumsi atau digunakan oleh konsumen. Terdapat 3 saluran distribusi yaitu distribusi langsung, semi langsung dan tidak langsung. Distribusi langsung adalah suatu sistem distribusi yang dilakukan langsung oleh produsen kepada konsumen. Sedangkan distribusi semi langsung adalah biasanya distribusi ini menggunakan agen yang ahli dalam bidang. Berdasarkan hasil di lapangan dapat dipaparkan bahwa saluran pemasaran telur ikan terbang di Kabupaten Takalar terdapat 3 pola saluran pemasaran yaitu sebagai berikut:

- a) **Saluran pemasaran I**, nelayan yang mempunyai *papalele* (pemilik modal) akan langsung memberikan hasil tangkapan telur ikan terbang yang didapatkan

kepada *papalele*, telur ikan ikan terbang yang ada di *papalele* kemudian dijual kepada pedagang pengumpul, kemudian ke pedagang besar dan ke eksportir untuk dipasarkan kepada konsumen.

Menurut AGS, 39 thn:

“Punna nakke to karena nia papaleleku jari punna nia wassele nigappa nierangi mange ri papalelea untuk nabalukang dan punna nia mo ballinna nampapi dipolong sesuai modala disareanga karena kamma anne katte punya prinsip kemaie assareki modala anjoeng bayaoa dibalukang”

“Saya sebagai *punggawa* karena saya punya *papalele*, jadi setiap ada hasil tangkapan langsung saya bawa ke *papalele* untuk kemudian dijual, nanti dari hasil penjual baru dipotong berdasarkan pembiayaan yang telah diberikan. Kemudian nelayan punya prinsip dimana modal diperoleh disitu telur ikan terbang dijual.”

Menurut HT, 65 thn:

“Nakke sebagai papalele punna niamo bayao torani naeranganga patoraniku, selanjutnya kuerangmi mange kubalukang ke paballia nampa wasselena ku saraengi motere mange ri punggawaku tapi lekbapi kupasulu biaya/modala lekbaka napake. Punna jai pabalukanna langsung kupolong ngasengi tapi punna tenapa nagana siapa-siapa rong ku polong karena napakei injipi lampa boya bayao torani”

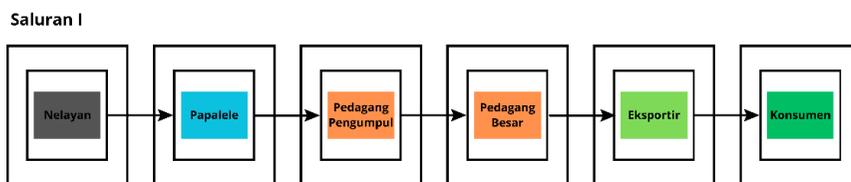
“Saya sebagai *papalele* kalau sudah ada telur ikan terbang yang dibawa oleh nelayan patorani, selanjutnya saya jual ke pembeli kemudian hasil dari pada penjualan itu saya serahkan ke *punggawa* setelah saya potong semua biaya-biaya yang dipakai pada saat berangkat. Cara saya memotong kalau hasil penjualannya banyak maka bisa saya langsung potong semua tp kalau belum banyak saya Cuma potong sesuai dengan kebutuhan selanjutnya.”

Berdasarkan kutipan di atas AGS, 39 thn mengatakan bahwa hasil tangkapan yang dia dapatkan kemudian diberikan kepada *papalele* atau pemilik modal hal ini dilakukan karena nelayan patorani sudah memilih untuk melakukan kerjasama dengan pemilik modal dan salah satu perjanjian dalam kerjasama tersebut adalah menyerahkan hasil tangkapan telur ikan terbang ke *papalele* kemudian *papalele* menjual hasil tangkapan nelayan kepedagang.

Hubungan patron klien antara nelayan patorani dengan *papalele*, dalam bentuk hubungan relasi sosial membuat nelayan nyaman bekerjasama dengan pemilik modal. Pemilik modal atau *papalele* adalah seseorang yang memiliki modal. Sedangkan nelayan/*punggawa* adalah kelompok nelayan yang mempunyai perahu tidak memiliki biaya dan beberapa peralatan penangkap telur ikan terbang.

Selanjutnya Scot dalam Gulo (1993), menyebutkan bahwa hubungan patron-klien banyak ditemukan di kehidupan petani proletar. Patron-klien melibatkan hubungan antara seorang individu dengan status sosial ekonomi lebih tinggi (patron) yang menggunakan pengaruh dan sumberdayanya untuk menyediakan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien).

Nelayan buruh sangat tergantung kepada sejumlah kecil nelayan juragan yang memiliki alat produksi maupun modal sehingga kurang memiliki akses dan posisi tawar. Kendala yang bersifat sosial budaya timbul apabila terdapat kesempatan bagi buruh nelayan untuk mendapat kredit, tetapi nelayan cenderung kurang dapat mengembangkannya. Jalan keluar untuk mengurangi kemiskinan nelayan tidak hanya sekedar memberikan kredit dan berbagai fasilitas, tetapi perlu diketahui struktur yang menyebabkan nelayan terus tergantung kepada pihak yang mengeksploitasinya.



Gambar 2.6. Saluran Pemasaran I Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani
Sources: Canva Design Aplication

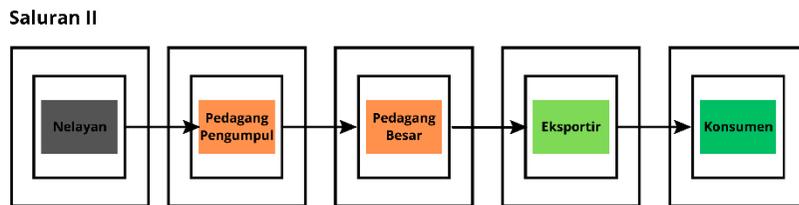
b) Saluran pemasaran II, nelayan yang menggunakan modal sendiri akan menjual hasil tangkapan telur ikan terbang ke pedagang pengumpul, pada penggunaan modal ini sendiri tidak terjadi potongan harga pada *papalele*/pemilik modal, dari pedagang pengumpul lalu kemudian ke pedagang besar kemudian eksportir dan konsumen.

Hasil wawancara dengan salah satu informan menyampaikan bahwa:

“Ka nakke modalaku sendiri ji ku pake jadi saya bebas balu bayao ke paballia kemaie nia harga tinggi anjoengi seng kubalukang karena pila tinggi harganya nakke iya kungai karena tinggi tongi wasselena siagang dibagea siagang sawiya”.(HO, 61 thn Punggawa)

“Karena saya memakai modal sendiri maka saya bebas menjual kemana saya yang tinggi harganya karena semakin tinggi harga jualnya maka semakin tinggi selisih yang didapat dan dibagi ke sawi”.

Berikut gambaran saluran pemasaran pada saluran pemasaran II berikut ini:



Gambar 2.7. Saluran Pemasaran II Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani.

Sources: Canva Design Aplication

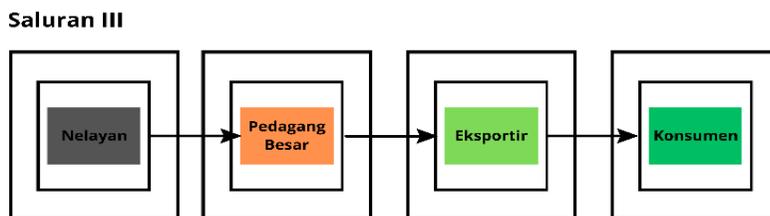
- c) **Saluran pemasaran III**, nelayan yang memiliki modal sendiri berbeda dengan saluran pemasaran yang ke 2 saluran pemasaran ke III ini nelayan lebih menjual langsung ke pedagang besar lalu dijual kembali kepada eksportir setelah telur ikan terbang sudah diolah. Terakhir eksportir menjual ke luar negeri tergantung kontrak yang telah disepakati dengan pembeli diluar negeri.

Menurut CR, 52 thn

Saya karena modalaku sendiri jadi kupake kemudian nia pole passisenganku siagang paballi balu lombo jari langsungji nakke kuerang mae anjoeng kubalukang karena hargana juga bedai.

“Saya karena modal yang saya pakai modal sendiri kemudian saya punya jaringan dengan pembeli besar jadi saya langsung menjual hasil tangkapan ke pedagang besar dan tentunya ada perbedaan harga”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan berikut ini gambaran saluran pemasaran yang ketiga:



Gambar 2.8. Saluran Pemasaran II Usaha Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani.

Sources: Canva Design Aplication

Dari hasil pembahasan di atas menunjukkan bahwa semakin panjang saluran pemasaran maka lembaga pemasaran yang terlibat semakin banyak, hanya saja bagi nelayan panjang saluran pemasaran mengakibatkan harga yang diterima lebih rendah karena adanya margin yang ditimbulkan oleh setiap lembaga pemasaran yang terlibat dalam pemasaran telur ikan terbang, sebenarnya nelayan bisa memperoleh harga yang

lebih tinggi apabila nelayan menjualnya langsung ke nelayan pengeloh namun karena tidak adanya akses kepedagang pengumpul mengakibatkan nelayan harus menjual hasil tangkapannya ke pedagang perantara yang terlibat.

Pola saluran pemasaran di atas dan berdasarkan kondisi di lapangan bahwa sebagian besar nelayan patorani yang ada di Kabupaten Takalar menggunakan pola saluran pemasaran I. ini diakibatkan karena tidak adanya biaya untuk perongkosan nelayan ditambah dengan mahalnya biaya dalam proses penangkapan telur ikan terbang membuat nelayan kesusahan dan jalan satu-satunya agar nelayan tetap bisa melaut mengharuskan meminjam modal pada *papalele*/pemilik modal.

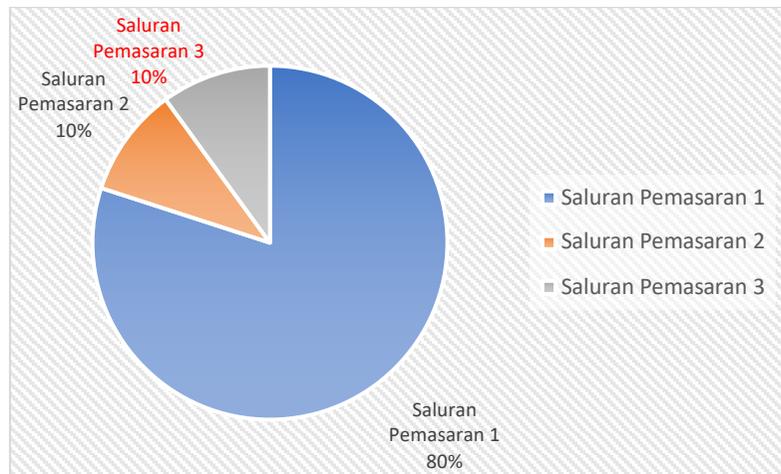
Sebenarnya saluran pemasaran II-III baik dan menguntungkan nelayan hanya saja pemerintah harus ikut andil yakni pemerintah harus menyediakan modal dengan bunga yang rendah dan perlakuan yang khusus yang tidak sama dengan model perbankan yang lain, sehingga nelayan akan lebih leluasa dan tidak membuat nelayan terbebani ketika hasil tangkapan mereka tidak bagus kaitannya dengan pembayaran. Selain itu dapat membuat nelayan mandiri sehingga nelayan kemudian bisa menjual hasil tangkapan telur ikan terbangnya kemana pun dengan harga yang bersaing, yang tentunya ini akan berpengaruh pada pendapatan perekonomian nelayan.

Hasil temuan penelitian yang dilakukan oleh Fernandes (2019), menunjukkan bahwa pola distribusi usaha telur ikan terbang bersifat satu arah sesuai dengan rekan kerja dimana nelayan memasarkan ke *papalele*, selanjutnya ke pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul ke eksportir.

Pemasaran telur ikan terbang pada lembaga pemasaran setiap musimnya tidak merata yang disebabkan karena adanya perubahan bentuk kerjasama yang dilakukan setiap lembaga yang terlibat pada setiap musimnya. Distribusi produk perikanan umumnya bersifat pendek namun hal ini tidak menutup kemungkinan terjadinya masalah pada proses distribusinya. Panjang pendeknya saluran distribusi memberikan keuntungan lembaga pemasaran yang terlibat namun tidak menutup kemungkinan terdapat permasalahan yang dihadapi pada proses pemasaran telur ikan terbang yang mempengaruhi tingkat pendapatan pada setiap lembaga pemasaran dengan (Garcia, 2021).

Demmallino (2018) menyatakan bahwa pola distribusi usaha telur ikan terbang bersifat satu arah sesuai dengan rekan kerja dimana nelayan memasarkan pada *papalele*, kemudian pada pedagang pengumpul dan pedagang pengumpul pada eksportir. Secara umum saluran pemasaran di lokasi penelitian bersifat satu arah sesuai dengan rekan kerja atau kemitraan yang dibangun oleh nelayan itu sendiri. Penetrasi

moda produksi kapitalis dalam aktivitas perikanan menyebabkan terjadinya artikulasi moda produksi (kekuatan produksi dan relasi produksi) dan merubah formasi sosial dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat Patorani di Kabupaten Takalar (Yu, 2021). Berikut ini gambaran persentase saluran pemasaran dilokasi penelitian:



Gambar 2.9. Persentase Saluran Pemasaran

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa tingkat kecenderungan pemilihan saluran pemasaran dilokasi penelitian untuk saluran I berada diangka 80%, sementara saluran pemasaran II berada diangka 10% dan saluran pemasaran III diangka 10%. Tingkat kecenderungan pemilihan saluran pemasaran lebih ke saluran pemasaran I, ditentukan oleh banyaknya nelayan yang menjalin kerjasama dengan pemilik modal dan ini didukung dengan prinsip yang sudah mandara daging di nelayan yang menyatakan bahwa dimana modal itu diperoleh maka disitu hasil tangkapan telur ikan terbang dijual atau diberikan. Untuk nelayan yang mempunyai *papalele* maka tentunya nelayan akan menempuh jalur pemasaran yang pertama, selanjutnya saluran pemasaran kedua dan ketiga dilalui bagi nelayan yang memiliki modal dan jaringan tersendiri

2.4.7. Margin Pemasaran

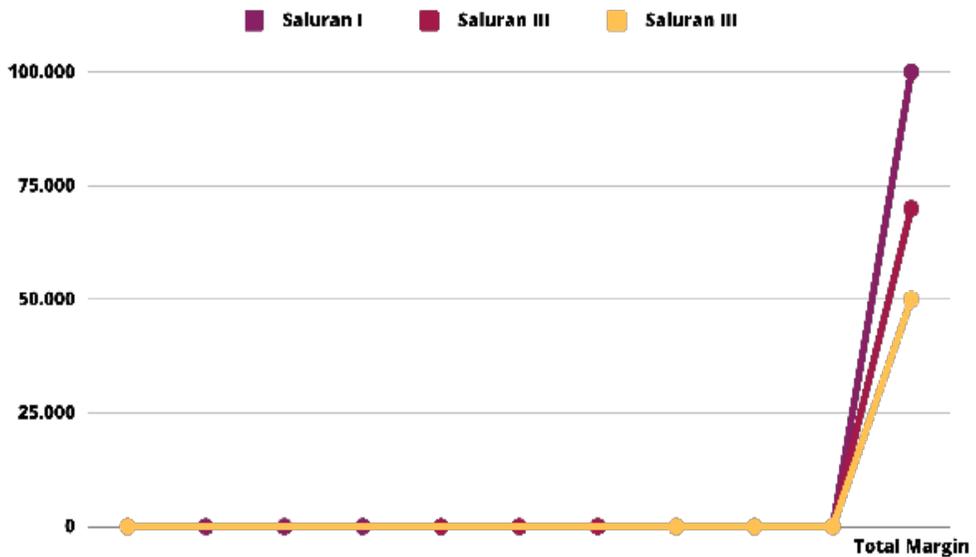
Margin pemasaran adalah selisih antara harga jual dan harga beli dan merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur efisiensi sistem pemasaran. Semakin besar nilai margin pemasaran, maka semakin besar pula pendapatan lembaga tataniaga dan semakin kecil bagian harga yang diterima petani atas harga yang dibayarkan konsumen (Rogers, 2020).

Margin pemasaran merupakan perbedaan harga di tingkat pengecer (konsumen akhir) dengan harga di tingkat petani (produsen). Margin pemasaran dapat didefinisikan dengan dua cara yaitu: 1) margin pemasaran merupakan perbedaan antara harga yang dibayarkan oleh konsumen dan harga yang diterima oleh nelayan. 2) margin pemasaran merupakan biaya dari jasa-jasa pemasaran yang dibutuhkan sebagai akibat permintaan dan penawaran dari jasa-jasa pemasaran. Komponen margin pemasaran ini terdiri dari:

- a) Biaya-biaya yang diperlukan lembaga-lembaga pemasaran untuk melakukan fungsi-fungsi pemasaran yang disebut biaya pemasaran atau biaya fungsional,
- b) Keuntungan (*profit*) lembaga pemasaran. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa margin pemasaran yang timbul akibat aktivitas pemasaran yang dilakukan pada lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Margin Pemasaran Telur Ikan Terbang Nelayan Patorani di Kabupaten Takalar. 2023.

Lembaga Pemasaran	Saluran (Rp/kg)	I Saluran (Rp/kg)	II Saluran (Rp/kg)	III
1. Nelayan	1.000.000	1.030.000	1.050.000	
Harga Jual				
2. <i>Papalele</i> /Pemilik Modal				
Harga Beli	1.000.000			
Harga Jual	1.030.000			
Margin	30.000			
3. Pedagang Pengumpul				
Harga Beli	1.030.000			
Harga Jual	1.050.000	1.030.000		
Margin	20.000	1.050.000		
		20.000		
4. Pedagang Besar				
Harga Beli	1.050.000	1.050.000	1.050.000	
Harga Jual	1.100.000	1.100.000	1.100.000	
Margin	50.000	50.000	50.000	
Total Margin	100.000	70.000	50.000	



Gambar 2.10. Margin Pemasaran Telur Ikan Terbang

Sources: Canva Design Application

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa pada pola saluran pemasaran I, nelayan menjual hasil tangkapan telur ikan terbangnya kepada *papalele* dengan harga Rp.1.000.000, dan harga yang diterima nelayan terdapat potongan harga sebagai keuntungan *papalele* diluar dengan potongan bagi hasil yang telah disepakati sebelum berangkat, melaut kemudian *papalele* menjualnya kembali ke pedagang pengumpul dengan harga Rp.1.030.000 maka dari penjualan itu *papalele* memperoleh keuntungan sebesar Rp.30.000, kemudian pedagang pengumpul menjual ke pedagang besar pengolah dengan harga Rp.1.050.000 selanjutnya pedagang besar menjual ke eksportir dengan harga 1.100.000, dari tabel di atas dapat dilihat bahwa pada saluran pemasaran I terdapat margin pemasaran sebesar 100.000 dan pada saluran II dan III sebanyak 70.000 dan 50.000.

Besar dan kecilnya margin pemasaran dipengaruhi oleh saluran pemasaran yang ada, saluran pemasaran yang panjang mengakibatkan margin pemasaran yang besar dan sebaliknya saluran pemasaran yang pendek mengakibatkan margin yang ditimbulkan sangat kecil. Selanjutnya semakin pendek sebuah rantai pemasaran maka akan semakin menguntungkan bagi nelayan dan semakin efektif dan efisien pun proses pemasaran telur ikan terbang yang ada.

Banyaknya rangkaian jual beli yang dialami oleh suatu komoditi sejak diproduksi sampai pada konsumen akhir juga mempengaruhi efisiensi pemasaran produk-produk yang bersangkutan. Semakin banyak jumlah transaksi yang dialami suatu barang

sebelum mencapai konsumen akhir semakin besar biaya pemasaran yang diditimbulkannya, karena setiap transaksi dijadikan sumber-sumber keuntungan bagi pelakunya. Semakin tinggi biaya pemasaran menunjukkan semakin rendahnya efisiensi sistem pemasarannya (Munekata, 2021)

Penelitian yang lain menunjukkan bahwa, rantai pemasaran yang panjang menyebabkan margin pemasaran menjadi besar sehingga pemasaran tidak efisien atau mekanisme pasar yang bersaing tidak sempurna sehingga *share* (bagian harga) yang diperoleh nelayan kecil (Morris, 2019). Semakin panjang rantai pemasaran atau jumlah pedagang banyak, maka biaya pemasaran akan semakin besar, sehingga harga yang diterima produsen semakin kecil. Selain kenyataan tersebut karakteristik komoditas produk perikanan segar cepat rusak/membusuk dan kurangnya informasi harga juga menyebabkan posisi tawar-menawar nelayan lemah dalam menentukan harga sehingga nelayan hanya dapat bertindak sebagai price taker sedangkan lembaga-lembaga pemasaran sebagai price maker (Rogers, 2020).

Pemasaran dianggap efisien bila ada 2 hal yang terpenuhi, yaitu mampu menyampaikan hasil produsen kepada konsumen dengan harga yang semurah-murahnya dan memberikan pembagian yang adil dari keseluruhan harga yang dibayar oleh terakhir pada semua pihak yang ikut dalam proses produksi (Morris, 2019).

Sistem pemasaran yang efisien akan memberi keuntungan bagi pelaku usaha yang terlibat dalam proses produksi sampai proses ke penjualan akhir. Kegiatan pemasaran akan berjalan lancar apabila didukung oleh daya beli konsumen yang tinggi serta distribusi yang tepat. Mata rantai yang panjang akan mengakibatkan biaya pemasaran yang tinggi karena tiap pedagang perantara ingin mendapatkan keuntungan untuk menutupi biaya pemasaran yang telah dikeluarkan yang merupakan komponen dalam menentukan harga di tingkat konsumen, sehingga mempengaruhi harga di tingkat produsen karena daya beli konsumen masih terbatas (Berg,2019).

2.5. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan diatas bisa dikatan bahwa usaha telur ikan terbang nelayan masih identik dengan kearifan lokal yang dibingkai dalam tradisi yang telah dilakukan sejak turun-temurun yang dilaksanakan sebelum, pada saat berangkat dan selesai melaksanakan penangkapan telur ikan terbang ini dilakukan karena adanya keterikatan terhadap praktek berbasis tradisi yang menganggap bahwa teknologi alat masih bersifat tradisional passif sehingga kekuatan-kekuatan supranatural itu diasumsikan sangat erat assosiasinya sebagai sebuah teknologi cara. Sistem operasi

nelayan patorani di Kabupaten Takalar ada dua jenis sistem, untuk nelayan yang beroperasi di sekitar perairan selat Makassar akan kembali ke pesisir untuk memberikan atau menjual hasil tangkapan telur ikan terbangnya kepada pemberi modal/*papalele* sedangkan nelayan patorani yang beroperasi di sekitar perairan Fakfak, Papua Barat karena jarak yang jauh tidak memudahkan nelayan untuk pulang sehingga nelayan menyimpan hasil tangkapannya, jika hasil tangkapan sudah banyak maka akan dikirim ke *papalele* yang ada di Makassar.

Pemasaran telur ikan terbang dilakukan dengan menggunakan 3 saluran pemasaran dan kecenderungan pemilihan pemasaran ada pada saluran pemasaran I, hal ini dilakukan karena ketidak mampuan nelayan untuk menyediakan modal sendiri mengakibatkan nelayan melakukan kerjasama dengan *papalele* dan ini ditambah dengan prinsip yang sudah ada bahwa dimana modal diperoleh maka disitu hasil tangkapan telur ikan terbang dijual. Nelayan memberikan hasil tangkapan ke *papalele* (pemilik modal), kemudian *papalele* menjual ke pedagang besar dan pedagang besar mengolahnya dahulu untuk diekspor ke negara seperti Korea Selatan, Jepang, Taiwan dan Tiongkok, pemilihan saluran pemasaran dilakukan berdasarkan kerjasama yang dilakukan oleh nelayan. Selanjutnya margin pemasaran yang timbul, untuk pola saluran pemasaran I, sebesar Rp 100.000 dan pada saluran II dan III sebanyak Rp 70.000 dan Rp 50.000. tinggi rendahnya margin pemasaran diakibatkan oleh panjang dan pendeknya lembaga saluran yang terlibat.